



POTRET SOSIAL EKONOMI KOTA CIMAHI 2013

<https://cimahikota.bps.go.id>



**Badan Pusat Statistik
Kota Cimahi**



POTRET SOSIAL EKONOMI KOTA CIMAHI 2013

Nomor Publikasi : 3277.15.02

Nomor Katalog BPS :

Ukuran Buku : 18,2 x 25 Cm

Jumlah Halaman : 84 Halaman

Naskah :

Seksi Statistik Sosial BPS Kota Cimahi

Gambar Kulit :

Seksi IPDS BPS Kota Cimahi

Diterbitkan Oleh:

Badan Pusat Statistik Kota Cimahi

Boleh dikutip dengan menyebutkan sumbernya

Kata Pengantar

Perencanaan pembangunan suatu wilayah, pemantauan proses dan evaluasi hasilnya akan berjalan dengan baik bila dilakukan oleh para ahli yang mengerti dan memahami mengenai wilayah tersebut. Pengertian dan pemahaman itu akan datang dengan sendirinya bila tersedia data sosial ekonomi yang memadai sebagai gambaran hasil dan proses pembangunan yang sedang berjalan. Data tentang berbagai aspek kebutuhan hidup seperti sandang, pangan, papan, pendidikan dan kesehatan sangat diperlukan untuk mengetahui seberapa jauh hasil-hasil pembangunan menjangkau seluruh lapisan masyarakat.

Survei Sosial Ekonomi Nasional (Susenas) memiliki tugas mengumpulkan data sosial ekonomi penduduk diantaranya tentang pendidikan, kesehatan, lingkungan perumahan, pengeluaran/konsumsi rumah tangga, sosial budaya dan perjalanan wisata melalui pendekatan rumah tangga.

Publikasi ini menyajikan gambaran secara umum mengenai kondisi sosial ekonomi penduduk Kota Cimahi dengan data yang bersumber terutama dari Susenas Tahun 2013. Tabel-tabel dan grafik akan disajikan dalam bentuk persentase sesuai dengan pengumpulan data Susenas yang bersifat survei.

Akhirnya, penghargaan yang sebesar-besarnya kami berikan pada semua pihak yang membantu sejak proses pengumpulan data, pengolahan hasil hingga penyusunan publikasi ini. Kritik dan saran yang membangun kami harapkan bagi perbaikan publikasi serupa di masa yang akan datang.

Cimahi, April 2015

Kepala BPS Kota Cimahi

Drs. H. Agus Praptono, M.Stat

Daftar Isi

Kata Pengantar	i
Daftar Isi	ii
Kependudukan	1
Kesehatan	15
Pendidikan	33
Perumahan	51
Pola Konsumsi	69

<https://cimahikota.bps.go.id>



Kependudukan

Penduduk merupakan modal dasar dalam pembangunan suatu wilayah, tetapi di sisi lain penduduk juga dapat menjadi suatu beban bagi wilayah itu untuk mencapai pertumbuhan ekonomi. Pertambahan jumlah penduduk yang tidak terkendali akan menyebabkan berbagai masalah yang dapat menghambat pembangunan. Laju pertumbuhan penduduk yang tinggi di khawatirkan akan dapat menimbulkan masalah-masalah terutama yang menyangkut tentang penyediaan berbagai kebutuhan pokok seperti sandang, pangan, dan papan, termasuk juga didalamnya pendidikan, kesehatan dan penyediaan lapangan pekerjaan.

Ketidakseimbangan antara pertambahan penduduk dan peningkatan produksi pangan akan mempengaruhi kualitas hidup manusia dan menghambat peningkatan kemakmuran suatu wilayah. Apabila suatu wilayah mempunyai jumlah penduduk yang sangat besar, sementara memiliki pendapatan yang relatif kecil akan mengakibatkan pendapatan perkapita di wilayah tersebut rendah sehingga dapat menunjukkan rendahnya taraf kehidupan ekonomi masyarakat.

Peningkatan jumlah penduduk juga menyebabkan masalah kebutuhan pemukiman dan sarana-sarana umum yang pada akhirnya meningkatkan pula kebutuhan lahan sehingga banyak lahan pertanian yang dialih fungsikan. Semakin banyak alih fungsi lahan pertanian menjadi lahan pemukiman akan berdampak pada penurunan hasil produksi pertanian menyebabkan ketahanan pangan suatu wilayah akan terganggu.

Di Kota Cimahi, selain masalah laju pertumbuhan yang cukup tinggi, permasalahan lain yang juga muncul adalah persebaran

penduduk yang belum merata antar wilayah, dan kualitas penduduk yang relatif masih rendah. Masalah-masalah tersebut akan semakin menjadi serius apabila tidak cepat ditangani oleh pemerintah. Oleh karena itu, kebijakan pemerintah terkait masalah kependudukan harus terus dilaksanakan dalam upaya memperbaiki kualitas hidup masyarakat sehingga kesejahteraan hidup masyarakat dapat ditingkatkan.

Selain itu, program-program pembangunan harus ditujukan untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat baik dari sisi aspek pendidikan, kesehatan, ketersediaan lapangan pekerjaan dalam upaya meningkatkan kualitas sumber daya manusia.

Jumlah, Laju Pertumbuhan Penduduk dan Rasio Jenis Kelamin

Saat ini jumlah penduduk Kota Cimahi pada Tahun 2013 berdasarkan hasil proyeksi penduduk BPS diperkirakan sebanyak 570.991 jiwa. Jumlah penduduk ini mengalami kenaikan sekitar 1,55 persen bila dibandingkan dengan jumlah penduduk tahun 2012 yang mencapai 562.297 jiwa (lihat Tabel 1.1). Dengan fakta penambahan penduduk yang cukup tinggi maka pemerintah Kota Cimahi mengupayakan pengendalian pertumbuhan penduduk melalui kebijakan dan program pembangunan yang sedang dan akan terus dilaksanakan dengan fokus pengendalian tingkat kelahiran, disertai dengan peningkatan kualitas penduduk yang muaranya akan dapat meningkatkan kesejahteraan penduduk.

Laju pertumbuhan penduduk yang tinggi, secara langsung akan menambah jumlah dan komposisi penduduk yang berpengaruh pada kondisi sosial-ekonomi suatu wilayah. Laju pertumbuhan penduduk Kota Cimahi pada Tahun 2013 tercatat sebesar 1,55 persen. Laju pertumbuhan penduduk ini mengalami penurunan bila dibandingkan dengan tahun-tahun sebelumnya. Pada Tahun 2010, laju pertumbuhan penduduk Kota Cimahi sebesar 2,06 persen dan mengalami kenaikan menjadi 2,29 persen pada Tahun 2011.

Laju pertumbuhan penduduk merupakan salah satu indikator kependudukan yang berguna untuk memprediksi jumlah penduduk suatu wilayah di masa yang akan datang.

Walaupun laju pertumbuhan penduduk di Tahun 2012 terus menurun hingga 2013 upaya pemerintah Kota Cimahi dalam pengendalian laju pertumbuhan penduduk melalui program KB terus digalakkan. Seperti diketahui, program KB merupakan bagian strategis dari pembangunan nasional sesuai dengan Instruksi Presiden Nomor 3 Tahun 2010 tentang Program Pembangunan yang Berkeadilan.

Tabel 1.1. Jumlah, Laju Pertumbuhan Penduduk dan Rasio Jenis Kelamin, Tahun 2010 – 2013

Tahun	Jumlah Penduduk (jiwa)	Laju Pertumbuhan Penduduk (%)	Rasio Jenis Kelamin (%)
(1)	(2)	(3)	(4)
2010	541.177	2,06	102,65
2011	553.592	2,29	102,32
2012	562.297	1,57	102,63
2013	570.991	1,55	101,83

Sumber : SP 2010, Susenas 2012 Kota Cimahi, Proyeksi Penduduk 2010-2035

Komposisi penduduk menurut jenis kelamin didasarkan atas penduduk laki-laki dan perempuan. Komposisi penduduk Kota Cimahi menurut jenis kelamin penduduk laki-laki dan perempuan seperti tampak pada Tabel 1.1 menunjukkan bahwa rasio jenis kelamin penduduk Tahun 2010 sebesar 102,65. Ini berarti bahwa dari setiap 100 penduduk perempuan ada 102,65 penduduk laki-laki atau jumlah penduduk laki-laki di Kota Cimahi lebih banyak dari jumlah penduduk perempuan. Pada Tahun 2011 ada penurunan nilai rasio jenis kelamin sebesar 0.33 poin bila dibandingkan Tahun 2010 sehingga ada pergeseran jumlah penduduk laki-laki yang relatif makin berkurang. Pada Tahun 2012 terjadi pergeseran jumlah penduduk laki-laki relatif makin bertambah yaitu sebesar 102,63 penduduk laki-laki di setiap 100 penduduk perempuan. Tetapi pada Tahun 2013 kembali jumlah penduduk laki-laki relatif berkurang dibandingkan jumlah penduduk perempuan. Terjadi keunikan

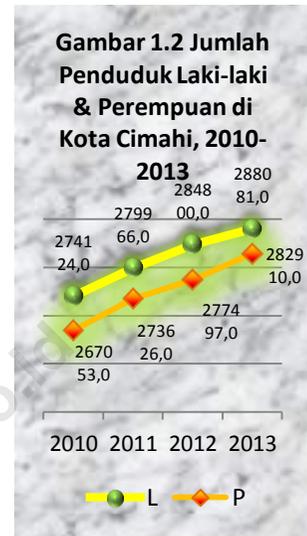


pergeseran jumlah penduduk laki-laki dibanding jumlah penduduk perempuan yang polanya tidak beraturan naik dan turun. Hal ini bisa menjadi penelitian lebih lanjut.

Persebaran dan Kepadatan Penduduk

Salah satu masalah kependudukan adalah persebaran penduduk yang tidak merata. Persebaran penduduk yang tidak merata berpengaruh terhadap daya tampung wilayah yang semakin sempit, sehingga terjadi eksploitasi sumber alam secara berlebihan, juga peningkatan kebutuhan terhadap lapangan pekerjaan. Persebaran penduduk yang tidak merata disebabkan oleh berbagai hal antara lain letak geografis, iklim/cuaca, tingkat kesuburan tanah, pusat kegiatan penduduk dan faktor sosial budaya atau adat istiadat wilayah setempat. Tidak meratanya persebaran penduduk akan menyebabkan berbagai masalah seperti meningkatnya jumlah pengangguran dimana daerah yang memiliki jumlah penduduk tinggi tetapi tidak diimbangi ketersediaan lapangan pekerjaan, munculnya permasalahan kebutuhan lahan untuk pemukiman, akses fasilitas kehidupan (seperti pendidikan dan kesehatan) yang tidak memadai serta masalah-masalah sosial lainnya. Bagi daerah dengan jumlah penduduk yang sedikit akan mengakibatkan kekurangan tenaga kerja untuk mengolah lahan pertanian yang luas dan mempunyai potensi yang besar untuk berproduksi dan tidak atau belum dimanfaatkan secara optimal sumber-sumber daya alam/kekayaan yang ada.

Secara umum di Provinsi Jawa Barat, terlihat bahwa kepadatan penduduk daerah perkotaan lebih tinggi dari daerah kabupaten. Daerah kota yang luas wilayahnya kurang dari 4 persen (3,06 %) dari luas total wilayah daratan Jawa Barat dihuni oleh lebih dari 20 persen (21,86 %) penduduk Jawa Barat.



Tabel 1.2. Persentase Penduduk dan Kepadatan Penduduk Menurut Kabupaten/Kota di Provinsi Jawa Barat, Tahun 2013

No	Kabupaten/Kota	Distribusi Penduduk	Kepadatan Penduduk (Jiwa/km ²)
(1)	(2)	(3)	(4)
1	Kab. Bogor	11,47	1.735,69
2	Kab. Sukabumi	5,31	578,84
3	Kab. Cianjur	4,91	619,06
4	Kab. Bandung	7,51	1.938,62
5	Kab. Garut	5,52	808,69
6	Kab. Tasikmalaya	3,79	636,41
7	Kab. Ciamis	3,40	562,47
8	Kab. Kuningan	2,30	876,59
9	Kab. Cirebon	4,62	1.954,23
10	Kab. Majalengka	2,58	870,96
11	Kab. Sumedang	2,48	721,01
12	Kab. Indramayu	3,69	799,52
13	Kab. Subang	3,30	691,57
14	Kab. Purwakarta	1,98	907,17
15	Kab. Karawang	4,91	1.162,59
16	Kab. Bekasi	6,62	2.364,78
17	Kab. Bandung Barat	3,50	1.189,56
18	Kota Bogor	2,23	9.066,67
19	Kota Sukabumi	0,69	6.368,91
20	Kota Bandung	5,42	14.613,94
21	Kota Cirebon	0,67	7.513,15
22	Kota Bekasi	5,67	12.034,82
23	Kota Depok	4,33	9.838,46
24	Kota Cimahi	1,26	13.859,00
25	Kota Tasikmalaya	1,44	3.534,42
26	Kota Banjar	0,40	1.373,27
	Jawa Barat	100,00	1.219,69

Sumber : Susenas 2010-2013 Kota Cimahi

Begitu pula dengan Kota Cimahi, bila dilihat luas wilayahnya hanya sekitar 0,11 persen dari luas total wilayah Jawa Barat namun dihuni oleh 1.26 persen penduduk Jawa Barat. Sehingga berdasarkan jumlah penduduknya, Kota Cimahi menduduki peringkat ke -23 dari 26 kab/kota lainnya di Provinsi Jawa Barat, tetapi bila dilihat dari kepadatan penduduk per km persegi menduduki nomor 2 di Provinsi Jawa Barat setelah Kota Bandung (lihat Tabel 1.2).

Angka Beban Ketergantungan

Pengelompokkan penduduk dapat digunakan sebagai dasar dalam pengambilan kebijakan dan pembuatan program dalam mengatasi masalah-masalah di bidang kependudukan. Usia produktif itu sendiri adalah penduduk pada kelompok usia 15-64 tahun (disebut juga angkatan kerja) yang dapat memperoleh penghasilan untuk mencukupi kebutuhan hidupnya, sedangkan penduduk tidak produktif yaitu penduduk pada kelompok usia 0-14 tahun dan 65 tahun ke atas (keduanya disebut dengan bukan angkatan kerja) yang tidak dapat memperoleh penghasilan untuk mencukupi kebutuhan hidupnya. Rasio Ketergantungan dapat digunakan sebagai indikator yang secara kasar dapat menunjukkan keadaan ekonomi suatu wilayah, apakah tergolong wilayah maju atau wilayah yang sedang berkembang. Semakin tingginya rasio ketergantungan menunjukkan semakin tingginya beban yang harus ditanggung penduduk yang produktif dalam membiayai hidup penduduk yang belum produktif dan tidak produktif lagi. Makin besar angka ketergantungan, makin besar pula beban tanggungan suatu wilayah. Sementara itu, apabila persentase *dependency ratio* semakin rendah, semakin rendah pula beban yang ditanggung penduduk yang produktif untuk membiayai penduduk yang belum produktif dan tidak produktif lagi.

Angka Beban Ketergantungan atau Rasio Ketergantungan (Dependency Ratio) adalah perbandingan antara jumlah penduduk usia produktif dengan penduduk usia tidak produktif.

Tabel 1.3. Komposisi Penduduk (%) dan Angka Beban Ketergantungan 2010 – 2012

Tahun	Jumlah Penduduk			Angka Beban ketergantungan (Jiwa)
	0–14 tahun	15-64 tahun	65 tahun keatas	
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)
2010	26,89	69,53	3,58	43,83
2011	26,88	69,49	3,63	43,91
2012	26,93	69,49	3,58	43,90
2013	25,57	70,63	3,80	41,60

Sumber : Susenas 2010-2012 Kota Cimahi

Pada Tabel 1.3. dapat dilihat bahwa komposisi penduduk Kota Cimahi berumur 0-14 tahun pada Tahun 2010-2012 masih cukup tinggi dan relatif tetap yaitu sekitar 26 persen, sedangkan pada Tahun 2013 terjadi penurunan menjadi sebesar 25,57 persen. Begitu pula proporsi penduduk usia lanjut (65 tahun keatas) relatif juga tetap selama empat tahun berturut-turut yaitu sekitar 3 persen. Struktur umur penduduk Kota Cimahi masih didominasi oleh penduduk usia produktif yang berdasarkan hasil proyeksi penduduk 2013 mencapai 70,63 persen. Hal ini menunjukkan telah terjadi pergeseran dari penduduk tua ke penduduk muda.

Perubahan struktur penduduk tersebut mempengaruhi angka beban ketergantungan (*dependency ratio*) Kota Cimahi. Pada periode 2010-2012, setiap 100 orang penduduk usia produktif harus menanggung sekitar 43 penduduk usia tidak produktif. Angka ini tampak menurun cukup signifikan menjadi 41,60 persen pada Tahun 2013. Tampaknya Kota Cimahi sedang mengalami apa yang disebut bonus demografi dimana lebih banyak penduduk usia produktif daripada yang tidak di usia produktif. Hal ini tentu harus disertai dengan hasil karya yang nyata dari penduduk usia produktif ini agar bonus demografi ini dapat dinikmati secara maksimal.

Lampiran 1.1
Jumlah Penduduk Kota Cimahi Menurut Kelompok Umur
Dan Jenis Kelamin Tahun 2013

KELOMPOK UMUR	Jenis Kelamin		
	LAKI-LAKI	PEREMPUAN	TOTAL
(1)	(8)	(9)	(10)
0 - 4	27.217	25.868	53.085
5 - 9	24.746	23.747	48.493
10 - 14	22.677	21.750	44.427
15 - 19	25.309	26.024	51.333
20 - 24	28.427	27.264	55.691
25 - 29	26.973	26.518	53.491
30 - 34	27.714	27.270	54.984
35 - 39	25.060	24.149	49.209
40 - 44	22.045	21.240	43.285
45 - 49	17.441	17.214	34.655
50 - 54	13.867	13.309	27.176
55 - 59	10.251	10.238	20.489
60 - 64	6.477	6.500	12.977
65 - 69	4.592	4.805	9.397
70 - 74	2.961	3.118	6.079
75+	2.324	3.896	6.220
Total	288.081	282.910	570.991

Sumber : Susenas 2013 Kota Cimahi

Lampiran 1.2
Persentase Perempuan Usia 15 Tahun Ke Atas Menurut Kelompok
Usia Kawin Pertama dan Status Perkawinan Tahun 2013

Kelompok Usia Kawin Pertama	Status perkawinan			Total
	Kawin	Cerai hidup	Cerai mati	
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)
<= 15	4,13	3,13	24,36	6,29
16 - 18	19,34	18,75	38,46	21,40
19 - 21	33,88	43,75	14,10	32,17
22 - 25	25,62	21,88	17,95	24,62
26 +	17,02	12,50	5,13	15,52
Total	100,00	100,00	100,00	100,00

Sumber : Susenas 2013 Kota Cimahi

Lampiran 1.3
Persentase Perempuan Usia 15 Tahun Ke Atas Menurut Kelompok Umur dan Kelompok Usia Kawin Pertama Tahun 2013

Kelompok Umur	Kelompok Usia Kawin Pertama				
	<= 15 tahun	16 - 18 tahun	19 - 21 tahun	22 - 25 tahun	26 +
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
15-19	-	2,61	-	-	-
20-24	2,22	1,96	8,26	2,27	-
25-29	2,22	7,84	12,17	14,20	3,60
30-34	6,67	8,50	15,65	19,32	21,62
35-39	-	15,03	12,17	13,07	22,52
40-44	6,67	11,76	16,52	17,61	16,22
45-49	17,78	11,76	11,30	13,07	13,51
50-54	13,33	11,11	6,96	7,95	7,21
55-59	6,67	7,19	9,13	3,41	7,21
60-64	13,33	9,15	4,35	3,98	4,50
65+	8,89	4,58	1,74	1,14	1,80
Total	100,00	100,00	100,00	100,00	100,00

Sumber : Susenas 2013 Kota Cimahi

Lampiran 1.4
Persentase Wanita Usia 15-49 Tahun Ke Atas Berstatus Kawin, Cerai Hidup
Atau Cerai Mati Yang Sedang Menggunakan Alat/Cara KB Menurut
Alat/Cara KB Yang Digunakan di Kota Cimahi Tahun 2013

No.	Alat/Cara KB yang Digunakan	Persentase
(1)	(2)	(3)
1	MOW/tubektomi	4,25
2	MOP/vasektomi	0,00
3	AKDR/IUD/spiral	26,91
4	Suntikan KB	43,34
5	Susuk KB/norplan/implanon/alwalit	1,13
6	Pil KB	22,38
7	Kondom/karet KB	1,42
8	Cara tradisional	0,57
Jumlah		100,00

Sumber : Susenas 2013 Kota Cimahi

Lampiran 1.5
Persentase Wanita Usia 15 Tahun Ke Atas Berstatus Kawin Yang Tidak Menggunakan Lagi/Tidak Pernah Menggunakan Alat/Cara KB Menurut Alasan di Kota Cimahi Tahun 2013

No.	Alasan Tidak Menggunakan Lagi/ Tidak Pernah Menggunakan Alat/Cara KB	Persentase
(1)	(2)	(3)
1	Alasan fertilitas	81,48
2	Tidak setuju KB	1,01
3	Tidak tahu alat/cara KB	0,34
3	Takut efek samping alat/cara KB	4,04
4	Tidak tahu	0,67
5	Lainnya	12,46
Jumlah		100.00

Sumber : Susenas 2013 Kota Cimahi

Lampiran 1.6
**Persentase Wanita Usia 15-49 Tahun Yang Tidak Menggunakan Lagi/
 Tidak Pernah Menggunakan Alat/Cara KB Menurut Keinginan Memiliki Anak
 di Kota Cimahi Tahun 2013**

No.	Keinginan Memiliki Anak	Status Penggunaan Alat/Cara KB		Total
		Tidak Menggunakan Lagi	Tidak pernah menggunakan	
(1)	(2)	(3)	(4)	(6)
1	Ya, segera (<2 tahun)	36,00	66,67	45,07
2	Ya, kemudian (>=2 tahun)	12,00	7,14	10,56
3	Tidak ingin memiliki anak	52,00	26,19	44,37
Jumlah		100,00	100,00	100,00

Sumber : Susenas 2013 Kota Cimahi

Lampiran 1.7
Indikator Kemiskinan Kabupaten/Kota di Provinsi Jawa Barat,
Tahun 2012

No.	Kabupaten/Kota	Garis Kemiskinan (Rp per kapita per bulan)	Persentase Penduduk Miskin (P ₀)	Indeks Kedalaman Kemiskinan (P ₁)	Indeks Keparahan Kemiskinan (P ₂)
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
	JAWA BARAT	242.104	9,88	1,62	0,42
1	Bogor	252.542	8,82	1,27	0,29
2	Sukabumi	227.741	9,78	1,32	0,29
3	Cianjur	250.032	13,17	2,01	0,48
4	Bandung	241.947	8,32	1,37	0,37
5	Garut	213.707	12,70	1,79	0,40
6	Tasikmalaya	222.594	11,75	2,17	0,62
7	Ciamis	251.624	9,61	1,76	0,46
8	Kuningan	245.476	13,69	1,91	0,47
9	Cirebon	281.027	14,94	2,15	0,51
10	Majalengka	326.962	14,44	2,51	0,69
11	Sumedang	249.315	11,85	1,78	0,44
12	Indramayu	325.787	15,42	2,12	0,44
13	Subang	257.543	12,47	1,51	0,30
14	Purwakarta	251.132	9,56	1,57	0,39
15	Karawang	310.751	11,10	1,71	0,39
16	Bekasi	328.244	5,25	0,88	0,24
17	Bandung Barat	241.892	13,33	1,82	0,38
18	Kota Bogor	331.955	8,47	1,25	0,30
19	Kota Sukabumi	370.633	8,41	0,97	0,18
20	Kota Bandung	314.721	4,55	0,59	0,12
21	Kota Cirebon	307.812	11,08	1,65	0,38
22	Kota Bekasi	403.033	5,55	0,98	0,24
23	Kota Depok	397.687	2,46	0,21	0,04
24	Kota Cimahi	318.871	6,67	1,14	0,32
25	Kota Tasikmalaya	317.037	18,92	3,79	1,18
26	Kota Banjar	234.687	7,78	0,80	0,13

Sumber : BPS RI, Susenas Kor 2012



Kesehatan

Manusia merupakan subyek sekaligus obyek dalam pembangunan. Sebagai obyek, kesejahteraan manusia merupakan tujuan dari pembangunan. Sedangkan sebagai subyek, manusia adalah pelaku dari pembangunan. Karena itu keberhasilan pembangunan sangat bergantung pada kualitas sumber daya manusianya (SDM). Perbaikan kualitas SDM di bidang kesehatan akan sangat mendorong meningkatnya produktivitas terutama bagi masyarakat dengan tingkat ekonomi rendah.

Upaya melalui berbagai program pembangunan bidang kesehatan telah banyak dilakukan pemerintah. Berbagai program tersebut dapat dibagi menjadi dua kelompok, yaitu kelompok program kuratif dan rehabilitatif serta kelompok program promotif dan preventif. Program kuratif dan rehabilitatif ditujukan untuk meningkatkan akses masyarakat terhadap fasilitas kesehatan dengan (1) peningkatan jumlah, jaringan dan kualitas puskesmas; (2) peningkatan kualitas dan kuantitas tenaga kesehatan; (3) pemerataan dan peningkatan kualitas fasilitas kesehatan dasar serta (4) pengembangan sistem jaminan kesehatan terutama bagi penduduk miskin.

Program promotif dan preventif dilakukan melalui : (1) peningkatan sosialisasi kesehatan lingkungan dan pola hidup sehat serta (2) peningkatan pendidikan kesehatan pada masyarakat sejak usia dini. Pembangunan kesehatan yang memprioritaskan upaya kuratif dan rehabilitatif haruslah dilakukan seimbang dengan upaya promotif dan preventif.

Untuk melihat gambaran program kuratif pembangunan kesehatan masyarakat, beberapa indikator kesehatan yang bisa digunakan antara lain status kesehatan dan pelayanan kesehatan untuk rawat jalan dan rawat inap.

Dalam pembangunan kesehatan, program-program preventif haruslah berjalan selaras bersama program-program kuratif

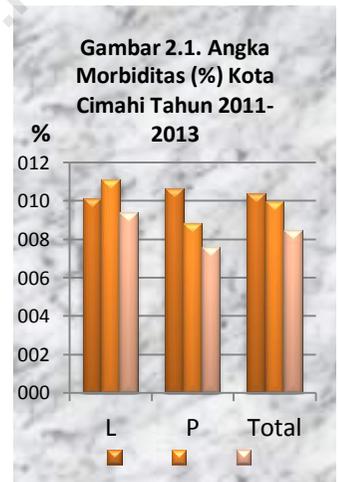
Sementara itu keberhasilan program-program preventif pemerintah dapat dilihat antara lain dari perilaku kesehatan masyarakat seperti persentase bayi yang dilahirkan dan ditolong oleh tenaga kesehatan, persentase bayi yang memperoleh imunisasi lengkap maupun ASI eksklusif, persentase wanita usia subur berstatus kawin peserta KB, dan sebagainya.

Status Kesehatan

Seberapa baik status kesehatan penduduk dapat diukur melalui angka morbiditas (angka kesakitan). Morbiditas menunjukkan persentase penduduk yang mengalami keluhan kesehatan selama satu bulan yang lalu, yang mengakibatkan terganggunya aktivitas sehari-hari baik dalam melakukan pekerjaan, bersekolah, mengurus rumah tangga maupun melakukan aktivitas lainnya.

Keluhan kesehatan mengindikasikan adanya suatu penyakit yang dialami yaitu panas, batuk, pilek, asma/napas sesak/cepat, diare, sakit kepala berulang, sakit gigi maupun penyakit akut, penyakit kronis, penyakit akibat kecelakaan atau tindak kriminal dan sebagainya. Keluhan kesehatan yang dialami oleh seseorang tidak terbatas pada satu keluhan yang paling sering saja tetapi bisa beberapa keluhan asal keluhan-keluhan yang diderita tersebut terjadi dalam jangka waktu satu bulan yang lalu. Semakin banyak penduduk yang mengalami gangguan kesehatan berarti semakin rendah derajat kesehatan di wilayah tersebut dan angka kesakitan yang ditunjukkan akan semakin tinggi.

Hasil Susenas Tahun 2011 sampai Tahun 2013 menunjukkan adanya penurunan angka kesakitan penduduk Cimahi yang cukup signifikan (Tabel 2.1 diatas). Dari 10,43 persen pada Tahun 2011 hingga mencapai 8,50 persen pada Tahun 2013. Bila dilihat lebih rinci menurut jenis kelamin, bahwa untuk laki-laki sempat terjadi peningkatan angka kesakitan dari 10,15 persen pada Tahun 2011 menjadi 11,11 persen pada Tahun 2012 dan untungnya kembali menurun pada Tahun 2013 menjadi 9,41 persen.



Tabel 2.1. Morbiditas dan Rata-rata lamanya Sakit, Tahun 2011 – 2013

Jenis Kelamin	Morbiditas (%)			Rata-rata Lamanya Sakit (hari)		
	2011	2012	2013	2011	2012	2013
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)
Laki-laki	10,15	11,11	9,41	6,44	5,93	4,76
Perempuan	10,69	8,84	7,61	6,08	5,91	5,09
Total	10,43	9,98	8,50	6,25	5,92	4,89

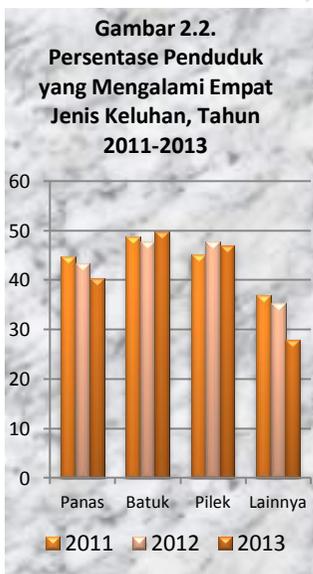
Sumber : Susenas 2011-2013 Kota Cimahi

Menurunnya angka morbiditas pada Tahun 2012 tidak dapat dikatakan membuat kondisi kesehatan penduduk lebih baik, jika tidak diikuti dengan menurunnya rata-rata lama sakit yang diderita penduduk. Lama sakit adalah lamanya hari seseorang merasa terganggu oleh keluhan kesehatan yang dideritanya sehingga membuatnya tidak bisa beraktivitas sebagaimana biasanya.

Dari Tabel 2.1 diatas dapat dilihat rata-rata lamanya hari sakit penduduk menurut jenis kelaminnya dari Tahun 2011 hingga Tahun 2013. Tampak bahwa sejak Tahun 2011 terjadi penurunan rata-rata hari sakit baik pada laki-laki maupun perempuan. Diharapkan dengan menurunnya angka morbiditas dan rata-rata hari sakit ini akan dapat berpengaruh positif pada tingkat produktivitas penduduk.

Terdapat delapan jenis keluhan yang disurvei dalam Susenas, yaitu panas, batuk, pilek, asma/napas sesak/cepat, diare/buang air, sakit kepala berulang, sakit gigi dan keluhan lainnya (seperti penyakit kronis, kecelakaan, penyakit karena tindak kriminal dsb). Gangguan kesehatan yang dialami seseorang tidak terbatas pada satu keluhan yang paling sering diderita melainkan bisa lebih dari satu keluhan. Asalkan keluhan-keluhan yang diderita tersebut dialami pada satu bulan terakhir sebelum saat pencacahan.

Secara umum panas, batuk dan pilek masih menjadi penyakit yang paling banyak diderita di Tahun 2013. Panas dan pilek menunjukkan penurunan persentase penderita sementara batuk



justru menunjukkan peningkatan. Hal ini dapat dilihat pada gambar di halaman sebelumnya. Informasi lebih rinci dapat ditemukan pada Tabel 2.2 dibawah.

Tabel 2.2. Persentase Penduduk Menurut Jenis Keluhan yang Diderita Dan Jenis Kelamin, Tahun 2011-2013

Jenis Keluhan (1)	2011			2012			2013		
	L (2)	P (3)	L+P (4)	L (5)	P (6)	L+P (7)	L (8)	P (9)	L+P (10)
Panas	50,00	40,30	44,84	46,38	39,45	43,32	44,83	34,74	40,28
Batuk	50,00	47,76	48,81	51,45	43,12	47,77	49,14	50,53	49,76
Pilek	47,46	43,28	45,24	50,72	44,04	47,77	49,14	44,21	46,92
Asma/napas sesak/cepat	5,93	4,48	5,16	5,80	7,34	6,48	6,03	6,32	6,16
Diare/buang air	3,39	4,48	3,97	3,62	8,26	5,67	10,34	4,21	7,58
Sakit kepala berulang	11,02	12,69	11,90	7,97	12,84	10,12	6,03	14,74	9,95
Sakit gigi	4,24	2,99	3,57	2,90	1,83	2,43	3,45	5,26	4,27
Keluhan Lainnya	37,29	36,57	36,90	34,06	36,70	35,22	25,86	30,53	27,96

Sumber : Susenas 2011-2013 Kota Cimahi

Di luar panas, batuk dan pilek, penyakit lain yang banyak dikeluhkan penduduk Kota Cimahi adalah sakit kepala berulang. Namun penderita keluhan ini mengalami penurunan dari tahun ke tahun. Yang perlu diwaspadai adalah adanya peningkatan persentase cukup signifikan pada penderita diare/buang air. Tampaknya masih diperlukan berbagai sosialisasi untuk membiasakan perilaku hidup bersih di masyarakat.

Keluhan lainnya di dalam Susenas termasuk penyakit yang disebabkan kecelakaan, tindak kriminal, maupun penyakit yang disebabkan gaya hidup yang tidak sehat. Penderita untuk keluhan lainnya mengalami penurunan persentase cukup tinggi pada Tahun 2013, yaitu dari 35,22 persen menjadi 27,96 persen. Diperlukan adanya studi yang lebih mendalam mengenai penyakit lainnya ini

agar bisa diambil kebijakan yang tepat untuk terus menurunkan jumlah penderitanya.

Bila membandingkan kedua jenis kelamin, perempuan nampaknya lebih sedikit mengalami keluhan dibandingkan laki-laki untuk empat jenis penyakit yang lebih ringan yaitu panas, batuk, pilek dan sakit gigi. Namun untuk empat penyakit lainnya yaitu asma, diare, sakit kepala berulang dan keluhan lainnya, persentase penderita perempuan justru lebih tinggi dibandingkan laki-laki.

Akses Terhadap Pelayanan Kesehatan

Dalam upaya meningkatkan derajat kesehatan masyarakat, satu hal penting yang harus diupayakan adalah adanya kemudahan untuk mengakses pelayanan kesehatan yang memadai oleh masyarakat. Kemudahan akses ke pelayanan kesehatan meliputi kemudahan dalam menjangkau fasilitas kesehatan, kesamaan mendapatkan pelayanan oleh petugas kesehatan tanpa membedakan status sosial, meratanya petugas kesehatan sampai wilayah terkecil baik itu dokter, bidan atau petugas medis lainnya, lalu adanya jaminan pembiayaan kesehatan bagi masyarakat miskin dan lain-lain.

Tabel 2.3. Jumlah Fasilitas Kesehatan di Kota Cimahi, Tahun 2013

Kecamatan	Fasilitas Kesehatan							
	RS Pemerintah	RS Swasta	RS Bersalin	Puskesmas	Pustu/ Keliling	Posyandu	Dokter	Bidan
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)	(8)	(9)
Cimahi Selatan	-	2	-	6	-	136	28	30
Cimahi Tengah	1	2	2	3	3	142	114	46
Cimahi Utara	1	-	-	5	1	110	89	51
Kota Cimahi	2	-	4	14	4	388	231	127

Sumber : Kota Cimahi Dalam Angka 2014

Saat ini telah tersedia cukup banyak fasilitas kesehatan di Kota Cimahi. Terdapat 2 rumah sakit pemerintah yang cukup besar dan berlokasi di Kecamatan Cimahi Utara dan Cimahi Tengah serta 2 rumah sakit swasta di Kecamatan Cimahi Tengah. Untuk Kecamatan

Cimahi Selatan, walaupun tidak terdapat rumah sakit pemerintah maupun swasta tetapi akses transportasi ke rumah sakit-rumah sakit tersebut relatif terjangkau. Di kecamatan ini juga terdapat 2 rumah sakit bersalin.

Puskesmas tersedia di setiap kecamatan. Bahkan di Kecamatan Cimahi Tengah yang memiliki kepadatan penduduk paling tinggi, juga terdapat 3 puskesmas pembantu. Dokter dan bidan pun cukup banyak. Bila dibandingkan dengan jumlah penduduk Kota Cimahi secara keseluruhan, rasio dokter-penduduk mencapai 1 : 2.472 dan rasio bidan-penduduk mencapai 1 : 4.496. Adapun rasio ideal untuk jumlah dokter menurut WHO adalah 1 : 2500 sedangkan rasio bidan terhadap penduduk adalah 1 : 1000.

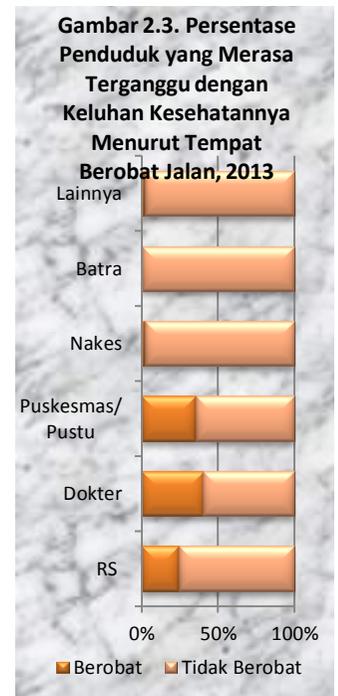
Fasilitas kesehatan yang memadai dan terjangkau bagi semua tentunya akan memberikan kesempatan pada masyarakat untuk dapat memilih hendak kemanakah mereka pada saat sakit atau bila hanya ingin sekedar memeriksakan kondisi kesehatan. Faktor bagaimana masyarakat memanfaatkan fasilitas kesehatan ini juga berperan penting dalam meningkatkan derajat kesehatan.

Tabel 2.4. Persentase Penduduk yang Mengalami Keluhan Kesehatan Selama Sebulan yang Lalu dan Merasa Terganggu Menurut Tempat Berobat Jalan, Tahun 2011-2013

Tempat Berobat Jalan	2011	2012	2013
(1)	(2)	(3)	(4)
RS Pemerintah/Swasta	19,14	20,78	24,46
Praktek Dokter	42,97	44,16	40,29
Puskesmas/Pustu	35,55	34,09	35,25
Praktek Tenaga Kesehatan	5,08	3,25	2,16
Pengobatan Tradisional	1,17	0,65	0,72
Lainnya	2,73	2,92	2,16

Sumber : Susenas 2011-2013 Kota Cimahi

Tabel di atas menampilkan persentase penduduk yang memiliki keluhan kesehatan dan merasa terganggu yang dirinci berdasar tempat mereka berobat jalan. Dalam Susenas, penduduk



yang berobat jalan tidak dibatasi di satu tempat saja. Penduduk dapat berobat jalan di lebih dari satu fasilitas kesehatan.

Fasilitas berobat jalan yang paling sering didatangi penduduk Kota Cimahi adalah praktek dokter. Persentasenya meningkat dari Tahun 2011 ke Tahun 2012 tetapi menurun pada Tahun 2013. Di lain pihak persentase penduduk yang merasa terganggu dengan kesehatannya dan berobat jalan ke RS Pemerintah/swasta terus meningkat. Demikian juga dengan Puskesmas/Pustu. Saat ini memang baik RS maupun Puskesmas/Pustu sebagai fasilitas pelayanan terdekat dengan masyarakat terus berbenah diri dan makin berkembang tidak saja dari sisi pengobatan tetapi juga dari sisi pencegahan.

Mengobati sendiri adalah upaya penduduk yang melakukan pengobatan dengan menentukan jenis obat sendiri tanpa berkonsultasi dengan tenaga kesehatan. Sesuai konsep Susenas, mengobati sendiri juga dapat dilakukan penduduk yang sedang berobat jalan kepada tenaga kesehatan.

Persentase penduduk Kota Cimahi yang mengobati sendiri keluhan kesehatan yang dideritanya tampaknya cukup tinggi dari tahun ke tahun. Melihat ini maka menjadi salah satu tugas pemerintah untuk menjamin tersedianya obat-obatan yang dibutuhkan masyarakat. Tentunya regulasi mengenai pemakaian obat-obatan ini harus diterapkan dengan baik agar tidak terjadi penyalahgunaan. Edukasi bagi masyarakat mengenai jenis-jenis obat aman yang dijual bebas, efek sampingnya bagi tubuh serta pentingnya nasihat dari tenaga kesehatan juga mutlak diperlukan.

Obat modern tampaknya masih menjadi jenis obat yang paling diminati masyarakat untuk mengobati sendiri penyakitnya. (Tabel 2.5). Walaupun demikian sebagian orang juga mengkombinasikan obat modernnya dengan obat tradisional maupun obat lainnya (pijat, urut dan sebagainya). Animo yang tinggi ini memperlihatkan kepercayaan masyarakat pada obat modern. Di samping efeknya yang lebih cepat dibandingkan obat tradisional, harga yang terjangkau dan kemudahan dalam memperolehnya juga menjadi alasan masyarakat memilih jenis obat ini. Hal ini tentu mendorong perlunya pengawasan pemerintah secara ketat baik pada tahap produksi maupun tahap pemasaran agar penyalahgunaan maupun



kesalahan pemakaian yang dapat menimbulkan persoalan baru dapat dihindari.

Tabel 2.5. Persentase Penduduk yang Mengobati Sendiri Menurut Jenis Obat/Cara Pengobatan, Tahun 2011-2013

Jenis Obat/ Cara Pengobatan	2011	2012	2013
(1)	(2)	(3)	(4)
Tradisional	16,72	14,66	15,50
Modern	94,64	95,40	90,88
Lainnya	1,58	4,60	3,34

Sumber : Susenas 2011-2013 Kota Cimahi

Perilaku Kesehatan Masyarakat

Salah satu tujuan pembangunan kesehatan Indonesia Sehat 2015 adalah terwujudnya derajat kesehatan masyarakat yang optimal dengan meningkatkan kesadaran, kemauan dan kemampuan hidup sehat bagi setiap orang. Tujuan ini sangat membutuhkan program-program preventif dari pemerintah yang dapat membangkitkan kesadaran masyarakat untuk memiliki perilaku hidup yang sehat.

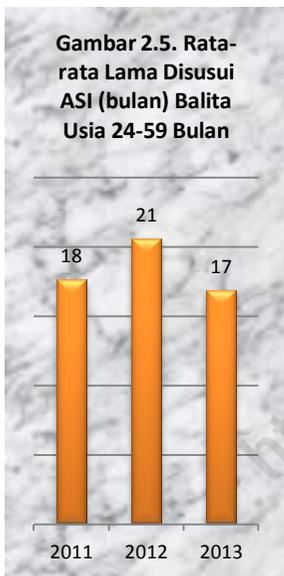
Beberapa indikator yang dapat digunakan untuk mengetahui perilaku masyarakat dalam bidang kesehatan adalah persentase bayi yang dilahirkan dengan penolong tenaga kesehatan, persentase bayi yang memperoleh imunisasi lengkap maupun ASI serta persentase wanita usia 15-49 tahun berstatus kawin yang menjadi peserta KB. Indikator-indikator tersebut akan memperlihatkan gambaran pengetahuan dan kesadaran masyarakat tentang kesehatan.

Air Susu Ibu (ASI) adalah makanan pertama yang dikenal seorang bayi sejak awal masa kehidupannya. ASI sangat dianjurkan karena memiliki manfaat sangat besar dalam proses tumbuh kembang bayi. ASI memiliki nutrisi terlengkap dan terbaik, serta mengandung protein dan zat-zat gizi berkualitas tinggi. Di dalamnya juga terkandung zat antibodi yang berguna untuk melindungi tubuh bayi dari alergi, diare dan penyakit lainnya. Oleh sebab itu pemerintah menganjurkan agar seorang ibu dapat memberikan ASI eksklusif kepada bayi sejak dilahirkan sampai berusia 6 bulan tanpa

Bagaimana masyarakat menjaga dan mempertahankan kesehatan diri sendiri merupakan hal mendasar dalam meningkatkan derajat kesehatan.

makanan lain. Setelah bayi berusia 6 bulan keatas barulah didampingi dengan makanan lain dimana ASI tetap diberikan sampai bayi berusia 2 tahun.

Tabel dibawah menunjukkan persentase balita berusia 2 tahun keatas (24-59 bulan) menurut lamanya pemberian ASI yang mereka terima. Terdapat beberapa hal yang harus menjadi perhatian. Persentase balita yang tidak disusui sama sekali tampak menunjukkan kenaikan, demikian juga dengan persentase balita yang hanya disusui selama 1-3 bulan dan 4-5 bulan. Tentunya merupakan suatu hal yang bagus jika persentase balita yang disusui selama 6-11 bulan dan 12-23 bulan juga meningkat. Akan tetapi persentase balita berusia 2 tahun keatas yang disusui selama lebih dari 24 bulan justru mengalami penurunan drastis. Demikian juga dengan rata-rata lama balita berusia 2 tahun keatas mendapatkan ASI pun menunjukkan penurunan (Gambar 2.5). Hal ini tentu saja harus mendapatkan perhatian agar fenomena ini tidak terus berlangsung mengingat pentingnya ASI bagi tumbuh kembang bayi.



Tabel 2.6. Persentase Balita Usia 24 Bulan Ke Atas Menurut Lama Disusui ASI, Tahun 2011-2013

Lama Disusui ASI	2011	2012	2013
(1)	(2)	(3)	(4)
Tidak Disusui	4,38	3,88	5,05
1 – 3 bulan	5,84	2,33	5,05
4 – 5 bulan	4,38	0,78	4,54
6 – 11 bulan	8,03	4,65	15,65
12 – 23 bulan	25,55	27,91	32,32
24 bulan +	51,82	60,47	37,37
Jumlah	100,00	100,00	100,00

Sumber : Susenas 2011-2013 Kota Cimahi

Selain ASI, imunisasi sangat diperlukan bagi perkembangan balita. Imunisasi dapat meningkatkan daya tahan tubuh dan menciptakan sistim pertahanan yang kuat terhadap penyakit.

Terdapat dua jenis imunisasi, yaitu imunisasi pasif dan imunisasi aktif. Imunisasi pasif merupakan kekebalan bawaan sejak lahir dan imunisasi aktif didapat dari pemberian vaksin kepada anak melalui suntik atau tetes. Kementerian Kesehatan menganjurkan agar semua anak memperoleh imunisasi dasar secara lengkap agar terlindungi dari beberapa jenis penyakit berbahaya dan dapat mencegah penularan kepada orang di sekitarnya. Jenis imunisasi dasar yang wajib diberikan kepada balita adalah BCG, DPT, polio, campak/morbili dan hepatitis B.

Tabel 2.7. Persentase Balita Berusia 12-59 Bulan yang Pernah Diimunisasi Menurut Jenis Imunisasi, Tahun 2011-2013

Jenis Imunisasi	2011	2012	2013
(1)	(2)	(3)	(4)
BCG	97,73	100,00	99,49
DPT	97,73	99,40	95,96
Polio	97,73	99,40	96,97
Campak	94,32	98,20	82,83
Hepatitis B	94,89	98,80	94,44

Sumber : Susenas 2011-2013 Kota Cimahi

Data penolong kelahiran bayi dapat dijadikan salah satu indikator kesehatan terutama dalam hubungannya dengan tingkat kesehatan ibu dan anak serta pelayanan kesehatan secara umum. Penolong kelahiran yang ideal adalah tenaga medis karena mereka telah menerapkan proses persalinan yang memenuhi standar kesehatan. Sehingga, dipilihnya tenaga kesehatan terlatih akan membantu menurunkan risiko persalinan dan dengan demikian dapat menurunkan angka kematian ibu dan bayi.

Tabel 2.8. Persentase Balita Menurut Penolong Proses Kelahiran Terakhir, Tahun 2011-2013

Penolong Proses Kelahiran Terakhir	2011	2012	2013
(1)	(2)	(3)	(4)
Tenaga Medis :			
Dokter	26,89	25,77	27,27
Bidan	62,74	66,49	67,68
Tenaga paramedis lain	-	-	1,52
Tenaga Non Medis :			
Dukun	10,38	7,73	3,54
Jumlah	100,00	100,00	

Sumber : Susenas 2011-2013 Kota Cimahi

Pada Tabel 2.8 di atas terlihat bahwa secara keseluruhan terdapat kecenderungan kenaikan persentase balita yang ditolong oleh tenaga medis. Balita yang kelahirannya ditolong terakhir oleh dokter meningkat dari 25,77 persen di Tahun 2012 menjadi 27,27 persen di Tahun 2013. Demikian juga, bidan mengalami kenaikan pada periode 2012-2013 dari 66,49 persen menjadi 67,68 persen. Bahkan di Tahun 2013 terdapat balita yang kelahirannya ditolong terakhir oleh tenaga paramedis lain (misalnya oleh perawat) walaupun persentasenya sangat kecil. Hal ini kemungkinan terjadi pada kasus-kasus darurat.

Kondisi berlawanan tampak pada persentase balita yang proses kelahirannya ditolong terakhir oleh dukun. Setelah pada Tahun 2012 persentase ini turun cukup tajam menjadi hanya 7,73 persen, pada Tahun 2013 kembali turun tajam menjadi hanya 3,54 persen. Hal ini menunjukkan bahwa animo masyarakat untuk memilih tenaga non medis sebagai penolong proses kelahiran makin menurun.

Lampiran 2.1
Persentase Penduduk Menurut Ada/Tidaknya Keluhan Kesehatan yang Dialami
Selama Sebulan Terakhir dan Jenis Kelamin
di Kota Cimahi Tahun 2013

No.	Keluhan Kesehatan		Laki-laki	Perempuan	Total
(1)	(2)		(3)	(4)	(5)
1	Panas	Ya	8,19	5,05	6,61
		Tidak	91,81	94,95	93,39
2	Batuk	Ya	10,06	8,89	9,47
		Tidak	89,94	91,11	90,53
3	Pilek	Ya	9,81	8,01	8,91
		Tidak	90,19	91,99	91,09
4	Asma/napas sesak/cepat	Ya	1,78	0,88	1,33
		Tidak	98,22	99,12	98,67
5	Diare/buang air	Ya	1,30	0,72	1,01
		Tidak	98,70	99,28	98,99
6	Sakit kepala berulang	Ya	1,78	2,88	2,34
		Tidak	98,22	97,12	97,66
7	Sakit gigi	Ya	0,97	0,88	0,93
		Tidak	99,03	99,12	99,07
8	Lainnya	Ya	4,87	6,25	5,56
		Tidak	95,13	93,75	94,44

Sumber : Susenas 2013 Kota Cimahi

Lampiran 2.2
Persentase Penduduk Yang Menderita Sakit*) Menurut Lama
Hari Sakit dan Jenis Kelamin di Kota Cimahi Tahun 2013

No.	Lama Hari Sakit	Laki-laki	Perempuan	Total
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)
1	Tidak Menderita Sakit/Tidak Terganggu Oleh Penyakit	89,62	91,76	90,70
2	=<3	6,71	4,08	5,37
3	4 - 7	3,13	2,95	3,04
4	8 - 14	0,27	0,87	0,57
5	15 - 21	0,09	0,26	0,18
6	22 - 30	0,18	0,09	0,13
Jumlah		100.00	100.00	100.00

*) Menderita sakit adalah mengalami satu atau lebih keluhan kesehatan dan merasa terganggu dalam melakukan kegiatan sehari-hari

Sumber : Susenas 2013 Kota Cimahi

Lampiran 2.3
Persentase Balita Menurut Penolong Proses Kelahiran dan Jenis Kelamin
di Kota Cimahi Tahun 2013

No.	Penolong Proses Kelahiran	Laki-laki	Perempuan	Total
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)
1	Penolong Pertama :			
	Dokter	27,97	25,00	26,77
	Bidan	64,41	70,00	66,67
	Tenaga Paramedis Lain	2,54	1,25	2,02
	Dukun bersalin	5,08	3,75	4,55
	Famili/keluarga	0,00	0,00	0,00
	Total	100,00	100,00	100,00
2	Penolong Terakhir :			
	Dokter	27,97	26,25	27,27
	Bidan	66,95	68,75	67,68
	Tenaga Paramedis Lain	1,69	1,25	1,52
	Dukun bersalin	3,39	3,75	3,54
	Famili/keluarga	0,00	0,00	0,00
	Total	100,00	100,00	100,00

Sumber : Susenas 2013 Kota Cimahi

Lampiran 2.4
 Persentase Balita Menurut Lamanya Disusui ASI
 dan Jenis Kelamin di Kota Cimahi Tahun 2013

No.	Lama Disusui ASI (Bulan)	Laki-laki	Perempuan	Total
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)
1	Tidak Disusui ASI	5,93	3,75	5,05
2	< 4	5,93	3,75	5,05
3	4 - 5	5,08	3,75	4,55
4	6 - 11	16,10	15,00	15,66
5	12 - 23	26,27	41,25	32,32
6	>= 24	40,68	32,50	37,37
Jumlah		100.00	100.00	100.00

Sumber : Susenas 2013 Kota Cimahi

Lampiran 2.5
 Persentase Balita Menurut Penolong Proses Kelahiran
 dan Kelompok Pengeluaran di Kota Cimahi Tahun 2012

No.	Penolong Proses Kelahiran	Kelompok Pengeluaran Perkapita Sebulan			Total
		40 % bawah	40 % menengah	20 % atas	
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
1	Penolong Pertama :				
	Dokter	12.50	28.99	57.14	23.20
	Bidan	72.12	68.12	38.10	67.01
	Tenaga Paramedis Lain	0.00	0.00	0.00	0.00
	Dukun bersalin	15.38	2.90	4.76	9.79
	Famili/keluarga	0.00	0.00	0.00	0.00
	Total	100.00	100.00	100.00	100.00
2	Penolong Terakhir :				
	Dokter	15.38	31.88	57.14	25.77
	Bidan	73.08	65.22	38.10	66.49
	Tenaga Paramedis Lain	0.00	0.00	0.00	0.00
	Dukun bersalin	11.54	2.90	4.76	7.73
	Famili/keluarga	0.00	0.00	0.00	0.00
	Total	100.00	100.00	100.00	100.00

Sumber : Susenas 2012 Kota Cimahi

Lampiran 2.6
Persentase Balita Menurut Lamanya Disusui ASI
dan Kelompok Pengeluaran di Kota Cimahi Tahun 2012

No.	Lama Disusui ASI (Bulan)	Kelompok Pengeluaran Perkapita Sebulan			Total
		40% bawah	40% menengah	20% atas	
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
1	Tidak Disusui ASI	4.81	0.00	4.76	3.09
2	< 4	0.96	10.14	14.29	5.67
3	4 - 5	3.85	4.35	0.00	3.61
4	6 - 11	10.58	17.39	9.52	12.89
5	12 - 23	36.54	27.54	47.62	34.54
6	>= 24	43.27	40.58	23.81	40.21
Jumlah		100.00	100.00	100.00	100.00

Sumber : Susenas 2012 Kota Cimahi



Pendidikan

UUD 1945 menyebutkan bahwa salah satu tujuan nasional bangsa Indonesia adalah mencerdaskan kehidupan bangsa. Oleh karena itu, pemerintah memiliki tanggung jawab untuk mencerdaskan bangsanya melalui pendidikan. Pendidikan menjadi sangat penting bagi suatu bangsa karena menjadi salah satu investasi bagi pembangunan dalam menentukan kualitas suatu bangsa. Pendidikan dapat mengembangkan potensi diri sehingga memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang baik. Oleh karena itu, pendidikan dapat mencetak generasi penerus bangsa yang berkualitas yang dapat mendukung kemajuan bangsa.

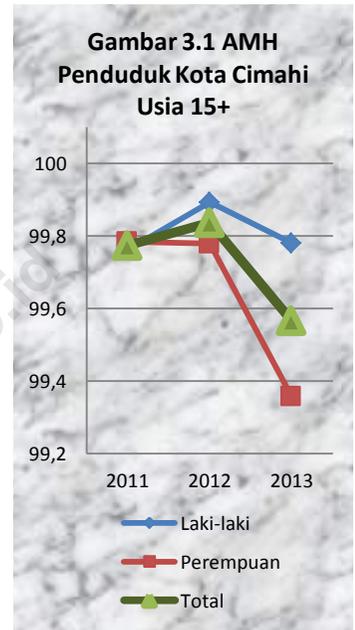
Peranan pendidikan yang sangat penting tersebut menjadikan sektor pendidikan sebagai sasaran utama dalam setiap program pembangunan. Tanpa pendidikan yang berkualitas, program pembangunan tidak akan berjalan dengan lancar. Upaya peningkatan kualitas pendidikan dilakukan dengan program pembangunan sarana prasarana sekolah, ditunjang dengan program bantuan biaya sekolah dan berbagai macam beasiswa. Keberhasilan program-program tersebut tentunya perlu untuk diketahui oleh pihak-pihak yang berkepentingan dalam dunia pendidikan sehingga diperlukan data atau indikator yang dapat mengukur keberhasilan atau tingkat pencapaian pembangunan yang telah dijalankan. Berbagai macam indikator tersebut diantaranya Angka Melek Huruf (AMH), Rata-rata Lama Sekolah (RLS), Angka Partisipasi Sekolah (APS) dan Angka Partisipasi Murni (APM). Indikator-indikator ini diolah dari hasil pengumpulan data Survei Sosial Ekonomi Nasional yang dilakukan BPS.

Pendidikan adalah modal dasar untuk mencetak generasi yang produktif dan berkualitas, karena itu pendidikan adalah investasi terbesar bagi suatu bangsa

Angka Melek Huruf (AMH)

Salah satu indikator yang dapat memperlihatkan terlaksananya pendidikan yang baik bagi masyarakat adalah Angka Melek Huruf. Angka ini menunjukkan persentase masyarakat dengan kemampuan membaca dan menulis baik huruf Latin, Arab maupun huruf lainnya. Semakin meningkatnya angka ini berarti semakin meningkat pula jumlah penduduk yang mampu berkomunikasi dalam bahasa tulisan. Dengan demikian semakin tinggi angka melek huruf suatu wilayah maka semakin tinggi pula mutu atau kualitas sumber daya manusia di wilayah tersebut.

Untuk Kota Cimahi, persentase penduduk yang melek huruf sudah mencapai sekitar 99 persen di semua kelompok umur. Bahkan pada kelompok umur tertentu sudah mencapai 100 persen. Tinggal selangkah lagi Kota Cimahi akan terbebas dari buta huruf. Prestasi ini tentu saja bukan hanya milik pemerintah daerah tetapi milik seluruh elemen masyarakat Kota Cimahi karena segala program dan kebijakan pemerintah Kota Cimahi untuk memberantas buta huruf tidak akan sukses tanpa dukungan dan semangat memberantas buta huruf itu sendiri dari masyarakat.



Tabel 3.1. Angka Melek Huruf (%) Penduduk 15 Tahun ke Atas Menurut Kelompok Umur, Tahun 2011 - 2013

Kelompok Umur	2011	2012	2013
(1)	(2)	(3)	(4)
15 – 19	99,13	100,00	100,00
20 – 24	100,00	99,49	99,45
25 – 34	100,00	99,73	100,00
35 – 49	99,83	100,00	99,50
50 +	99,72	99,76	99,11
15 +	99,77	99,84	99,57
Laki-laki	99,76	99,89	99,78
Perempuan	99,78	99,78	99,36

Sumber : Susenas 2011-2013 Kota Cimahi

Rata-rata Lama Sekolah

Rata-rata Lama Sekolah di Kota Cimahi telah berada di atas 10 tahun, yang berarti rata-rata penduduk Kota Cimahi usia 15 tahun ke atas telah menjalani pendidikan setara dengan tingkat SLTA.

Kualitas sumber daya manusia juga dapat diukur melalui indikator rata-rata lama sekolah. Angka ini menunjukkan rata-rata jumlah tahun yang dihabiskan oleh penduduk berumur 15 tahun ke atas untuk menempuh pendidikan formal. Dengan demikian angka ini menggambarkan sampai sejauh mana tingkat pendidikan yang dijalani oleh masyarakat. Semakin tinggi rata-rata lama sekolah berarti semakin tinggi jenjang pendidikan yang dijalani atau diikuti. digunakan untuk menghitung Indeks Pembangunan Manusia (IPM).

Dari tabel terlihat bahwa rata-rata lama sekolah Kota Cimahi mencapai 10,44 tahun pada tahun 2011, mengalami sedikit penurunan menjadi 10,40 tahun pada tahun 2012 dan kembali meningkat menjadi 10,76 pada tahun 2013. Selain itu dari tabel tersebut juga terlihat rata-rata lama sekolah laki-laki sedikit lebih tinggi daripada perempuan.

Bila dibandingkan dengan lamanya pendidikan dasar yang harus dicapai maka Kota Cimahi sudah melebihi target 9 tahun. Hal ini tentu saja sebuah kebanggaan tersendiri dan diharapkan di tahun mendatang rata-rata lama sekolah Kota Cimahi akan semakin meningkat.

Tabel 3.2. Rata-rata Lama Sekolah (tahun) Penduduk 15 Tahun Ke Atas Menurut Jenis Kelamin, Tahun 2011 – 2013

Jenis Kelamin	2011	2012	2013
(1)	(2)	(3)	(4)
Laki-laki	10,67	10,69	11,13
Perempuan	10,23	10,11	10,37
Total	10,44	10,40	10,76

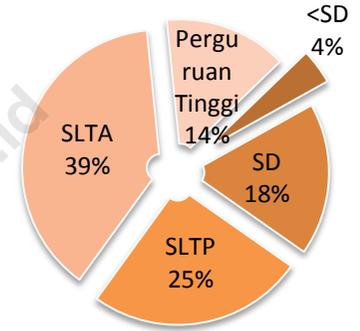
Sumber : Susenas 2011-2013 Kota Cimahi

Tingkat Pendidikan

Ada berbagai cara untuk mengukur keberhasilan pembangunan sektor pendidikan di suatu wilayah. Salah satunya adalah dengan menghitung distribusi penduduk menurut tingkat pendidikan formal tertinggi yang telah dijalani. Seperti indikator-indikator sebelumnya, pendidikan formal dalam hal ini mencakup juga program Paket A yang setara dengan SD, Paket B yang setara dengan SMP dan Paket C yang setara dengan SMA.

Tabel 3.3 dibawah ini memperlihatkan distribusi penduduk berusia 15 tahun ke atas menurut tingkat pendidikan. Persentase penduduk yang tertinggi adalah penduduk dengan tingkat pendidikan SMA dan sederajat dengan masing-masing persentase sebesar 35,75 persen pada Tahun 2011, 37,70 persen pada Tahun 2012 dan pada Tahun 2013 mencapai 38,45 persen. Persentase yang terendah adalah penduduk dengan tingkat pendidikan tidak tamat SD (termasuk yang tidak pernah bersekolah) yang persentasenya sedikit mengalami peningkatan pada Tahun 2013. Hal sebaliknya terjadi pada tingkat pendidikan SD dan SMP sederajat yang persentasenya menurun. Persentase penduduk berpendidikan perguruan tinggi justru menunjukkan hal menggembirakan karena mengalami peningkatan menjadi 14,37 persen pada Tahun 2013.

Gambar 3.2. Persentase Penduduk Usia 15+ Menurut Pendidikan Yang Ditamatkan, 2013



Tabel 3.3. Persentase Penduduk 15 Tahun Ke Atas Menurut Pendidikan Tertinggi Yang Ditamatkan, Tahun 2011 – 2013

Pendidikan Tertinggi yang Ditamatkan	2011	2012	2013
(1)	(2)	(3)	(4)
< SD	4,37	3,76	4,12
SD dan sederajat	18,50	19,26	17,84
SMP dan sederajat	26,11	25,86	25,22
SMA dan sederajat	35,75	37,70	38,45
Perguruan Tinggi	15,27	13,42	14,37
Total	100,00	100,00	100,00

Sumber : Susenas 2011-2013 Kota Cimahi

Tingkat Partisipasi Sekolah

Angka APS dan APM semakin menurun dengan semakin tingginya jenjang pendidikan, artinya anak yang tidak bersekolah makin banyak dengan semakin tingginya jenjang pendidikan

Indikator lain yang berkaitan dengan pendidikan adalah tingkat partisipasi sekolah. Pada publikasi ini digunakan dua macam tingkat partisipasi sekolah, yaitu Angka Partisipasi Sekolah (APS) dan Angka Partisipasi Murni (APM). APS menghitung persentase anak yang berstatus sedang bersekolah diantara sekelompok anak yang berada pada kelompok usia sekolah tertentu. Sebagai contoh, pada kelompok usia 7-12 tahun APS dihitung dengan membagi jumlah anak usia 7-12 tahun yang masih bersekolah dengan jumlah anak yang berusia 7-12 tahun. Dengan demikian angka ini menunjukkan persentase anak kelompok usia tertentu yang masih bersekolah tanpa memperhatikan jenjang pendidikan yang dijalani. Sedangkan Angka Partisipasi Murni menghitung persentase anak kelompok usia tertentu yang berstatus sedang bersekolah pada jenjang pendidikan yang seharusnya dijalani kelompok usia itu. Contohnya APM untuk tingkat SD dan sederajat adalah jumlah anak usia 7-12 tahun yang sedang bersekolah di SD atau sederajat dibagi jumlah anak usia 7-12 tahun.

Tabel 3.4. Angka Partisipasi Sekolah (APS)¹⁾ Menurut Kelompok Usia Sekolah Dan Jenis Kelamin, Tahun 2011 – 2013

Kelompok Usia Sekolah, Jenis Kelamin		2011	2012	2013
(1)		(2)	(3)	(4)
7 - 12	Laki-laki	100,00	99,30	99,19
	Perempuan	99,26	99,26	99,38
	L+P	99,64	99,28	99,30
13 – 15	Laki-laki	91,04	95,00	94,34
	Perempuan	93,42	94,20	96,55
	L+P	92,31	94,57	95,50
16 - 18	Laki-laki	71,64	81,01	70,89
	Perempuan	72,73	68,66	79,75
	L+P	72,18	75,34	75,32

Sumber : Susenas 2011-2013 Kota Cimahi

Catatan : ¹⁾ Termasuk pendidikan non-formal (Paket A, Paket B dan Paket C)

Pada Tabel 3.4 diatas, nilai APS 7–12 tahun berkisar pada angka 99 persen pada tahun 2011 – 2013. Hal ini berarti bahwa hampir seluruh anak berusia 7–12 tahun sudah bersekolah, baik itu pada tingkatan SD sederajat maupun SMP sederajat. Untuk APS 13–15 tahun nilai APS telah melebihi 90 persen. Lalu APS 16–18 tahun setelah mengalami kenaikan cukup tinggi pada tahun 2012, kembali menurun walau hanya 0,02 persen pada tahun 2013.

Tabel 3.5 menunjukkan peningkatan APM Tahun 2013 di tingkat SD/sederajat dan SMP/sederajat. Peningkatan juga terjadi pada semua jenis kelamin. Sebaliknya justru tingkat SMA/sederajat secara total mengalami penurunan APM. Bila dilihat lebih rinci pada setiap jenis kelamin, tampak bahwa penurunan ternyata dialami oleh laki-laki. Sedangkan APM perempuan di tingkat SMA justru mengalami peningkatan.

Tabel 3.5. Angka Partisipasi Murni (APM) Menurut Tingkat Pendidikan Dan Jenis Kelamin, Tahun 2011 – 2013

Tingkat Pendidikan, Jenis Kelamin		2011	2012	2013
(1)		(2)	(3)	(4)
SD dan sederajat ¹⁾	Laki-laki	93,53	92,31	97,58
	Perempuan	94,07	91,11	97,52
	L+P	93,80	91,73	97,54
SMP dan sederajat ²⁾	Laki-laki	73,13	68,33	69,81
	Perempuan	64,47	68,12	79,31
	L+P	68,53	68,22	74,77
SMA dan sederajat ³⁾	Laki-laki	61,19	75,95	62,03
	Perempuan	59,09	61,19	68,35
	L+P	60,15	69,18	65,19

Sumber : Susenas 2011-2013 Kota Cimahi

Catatan : ¹⁾ Termasuk Paket A

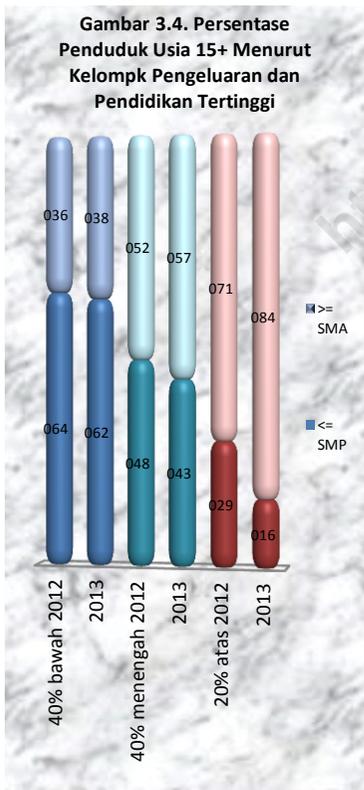
²⁾ Termasuk Paket B

³⁾ Termasuk Paket C

Kelompok Pengeluaran

Untuk mengukur distribusi pendapatan dalam sekelompok masyarakat, Bank Dunia menggolongkan penduduk menjadi tiga kelompok yaitu 40 persen penduduk dengan pendapatan terbawah, 40 persen penduduk dengan pendapatan menengah dan 20 persen penduduk dengan pendapatan teratas. Karena sulitnya memperoleh data pendapatan, maka tingkat pendapatan dapat didekati dengan tingkat pengeluaran yang bisa ditemukan di dalam Susenas.

Untuk mendapatkan kelompok pengeluaran di atas, pertama-tama kita mengurutkan terlebih dahulu semua penduduk berdasarkan pengeluaran perbulan dari yang tertinggi hingga terendah. Kemudian kita membagi urutan tersebut menjadi tiga yaitu 40 persen penduduk di kelompok terbawah, 40 persen penduduk yang berada di tengah dan 20 persen penduduk yang berada di kelompok paling atas. Selanjutnya Tabel 3.6 di bawah menunjukkan karakteristik pendidikan, terutama pendidikan tertinggi yang dimiliki, pada setiap kelompok pengeluaran.



Secara keseluruhan, persentase penduduk dengan pendidikan dibawah SD menurun di semua kelompok pengeluaran (Gambar 3.3). Demikian juga dengan penduduk berpendidikan SD dan SMP. Sebaliknya penduduk yang berpendidikan SMA dan Perguruan Tinggi semakin meningkat untuk semua kelompok pengeluaran. Secara terperinci dapat dijelaskan sebagai berikut. Pada Tahun 2012, kelompok 40 % terbawah didominasi oleh penduduk berpendidikan SMP sederajat yang mencapai 30,67 % dan berpendidikan SMA sederajat yang mencapai 32,27 % (kolom 2). Pada Tahun 2013 (kolom 3) kondisinya tidak berubah, sama seperti pada tahun 2012, yaitu kelompok 40 % pengeluaran terbawah masih didominasi oleh penduduk berpendidikan SMP sederajat (29,18 %) dan SMA sederajat (35,59 %). Namun pada penduduk berpendidikan Perguruan Tinggi terjadi penurunan yaitu dari 4,15 % pada Tahun 2012 menjadi 2,36 persen pada Tahun 2013.

Tabel 3.6. Persentase Penduduk Usia 15 Tahun Ke Atas Menurut Ijazah Tertinggi yang Dimiliki Dan Kelompok Pengeluaran, Tahun 2012-2013

Ijazah/STTB Tertinggi yang Dimiliki	Kelompok Pengeluaran Perkapita Sebulan					
	<u>40 % bawah</u>		<u>40 % menengah</u>		<u>20 % atas</u>	
	2012	2013	2012	2013	2012	2013
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)
< SD	5,75	4,99	2,41	1,69	1,33	1,79
SD sederajat	27,16	27,88	18,45	12,78	10,00	2,99
SMP sederajat	30,67	29,18	27,01	28,95	17,78	11,00
SMA sederajat	32,27	35,59	41,84	43,64	39,11	33,64
PT	4,15	2,36	10,29	12,94	31,78	50,58
Total	100,00	100,00	100,00	100,00	100,00	100,00

Sumber : Susenas 2012-2013 Kota Cimahi

Kondisi yang sama juga terjadi pada kelompok 40 % menengah dan 20 % teratas untuk penduduk yang berpendidikan SMP sederajat dan SMA sederajat. Perbedaannya dengan kelompok 40 % terbawah adalah penduduk berpendidikan Perguruan Tinggi mengalami kenaikan yang cukup signifikan di tahun 2013 bila dibandingkan pada tahun sebelumnya.

Lampiran 3.1
 Angka Melek Huruf (AMH) Penduduk Kota Cimahi Usia 15 Tahun Ke Atas
 Berdasarkan Kelompok Umur dan Jenis Kelamin Tahun 2013

Kelompok Umur	Jenis Kelamin		Total
	Laki-laki	Perempuan	
(1)	(2)	(3)	(4)
15-19	100,00	100,00	100,00
20-24	100,00	98,96	99,45
25-29	100,00	100,00	100,00
30-34	100,00	100,00	100,00
35-39	99,07	100,00	99,53
40-44	100,00	99,08	99,56
45-49	100,00	98,92	99,38
50-54	100,00	98,36	99,33
55-59	100,00	100,00	100,00
60+	100,00	100,00	100,00
TOTAL	99,78	99,36	99,57

Sumber : Susenas 2013 Kota Cimahi

Lampiran 3.2
APK, APS dan APM di Kota Cimahi Tahun 2013

Jenjang Pendidikan	Jenis Kelamin		Total
	Laki-laki	Perempuan	
(1)	(2)	(3)	(4)
Angka Partisipasi Kasar (APK)			
SD	107,26	100,00	103,16
SLTP	77,36	89,66	83,78
SLTA	74,68	86,08	80,38
Angka Partisipasi Sekolah (APS)			
7-12	99,19	99,38	99,30
13-15	94,34	96,55	95,50
16-18	70,89	79,75	75,32
Angka Partisipasi Murni (APM)			
SD	97,58	97,52	97,54
SLTP	69,81	79,31	74,77
SLTA	62,03	68,35	65,19

Sumber : Susenas 2013 Kota Cimahi

Lampiran 3.3
Persentase Penduduk Kota Cimahi Usia 15 Tahun Ke Atas Menurut
Jenjang Pendidikan Tertinggi yang Ditamatkan dan Jenis Kelamin Tahun 2013

Jenjang Pendidikan Tertinggi	Jenis Kelamin		Total
	Laki-laki	Perempuan	
(1)	(2)	(3)	(4)
<SD	2,26	3,76	3,00
SD	14,53	19,20	16,84
SLTP	23,36	27,95	25,63
SLTA	42,53	34,57	38,59
Akademi/Perguruan Tinggi	17,32	14,52	15,94
TOTAL	100,00	100,00	100,00

Sumber : Susenas 2013 Kota Cimahi

Lampiran 3.4
Persentase Penduduk Kota Cimahi Berumur 15 Tahun Ke Atas Menurut
Pendidikan Tertinggi yang Ditamatkan dan Kelompok Umur
Tahun 2013

Kelompok Umur	Pendidikan Tertinggi Yang Ditamatkan					Total
	<SD	SD	SLTP	SLTA	Perguruan Tinggi	
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)
15 - 19	1,71	14,10	60,26	23,93	0,00	100,00
20 - 24	2,20	4,40	15,38	70,88	7,14	100,00
25 - 29	1,16	12,72	21,39	44,51	20,23	100,00
30 - 34	1,44	8,13	29,67	40,19	20,57	100,00
35 - 39	1,88	15,02	21,13	44,13	17,84	100,00
40 - 44	3,11	20,00	20,00	45,78	11,11	100,00
45 - 49	5,59	24,84	18,63	36,02	14,91	100,00
50 - 54	10,67	19,33	16,67	29,33	24,00	100,00
55 - 59	4,76	27,62	20,95	22,86	23,81	100,00
60 - 64	8,14	29,07	20,93	19,77	22,09	100,00
65+	14,15	46,23	11,32	21,70	6,60	100,00
Jumlah	4,12	17,84	25,22	38,45	14,37	100,00

Sumber : Susenas 2013 Kota Cimahi

Lampiran 3.5
Persentase Penduduk Kota Cimahi Usia 5 Tahun Ke Atas
Berdasarkan Kelompok Umur dan Partisipasi Sekolah Tahun 2013

Kelompok Umur	Partisipasi Sekolah			Total
	Tidak/belum pernah bersekolah	Masih bersekolah	Tidak bersekolah lagi	
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)
5 - 6	86,28	13,72	0,00	100,00
7 - 12	1,38	98,62	0,00	100,00
13 - 15	0,00	94,71	5,29	100,00
16 - 18	0,00	81,67	18,33	100,00
19 - 24	0,23	32,97	66,80	100,00
25+	0,46	1,10	98,44	100,00
TOTAL	3,82	27,46	68,72	100,00

Sumber : Susenas 2013 Kota Cimahi

Lampiran 3.6
Rata-rata Lama Sekolah Penduduk Kota Cimahi
Berumur 15 Tahun Ke Atas Menurut Kelompok
Umur dan Jenis Kelamin Tahun 2013

Kelompok Umur	Jenis Kelamin		Total
	Laki-laki	Perempuan	
(1)	(2)	(3)	(4)
15 - 19	9,84	9,83	9,83
20 - 24	12,15	12,08	12,12
25 - 29	11,51	10,76	11,14
30 - 34	11,33	11,16	11,25
35 - 39	11,43	10,13	10,82
40 - 44	10,47	10,05	10,27
45 - 49	11,21	9,86	10,53
50 - 54	10,64	11,22	10,95
55 - 59	12,04	9,96	11,16
60 - 64	12,16	9,34	10,76
65+	8,33	5,76	6,86
Jumlah	11,13	10,37	10,76

Sumber : Susenas 2013 Kota Cimahi

Lampiran 3.7
Persentase Penduduk Usia 5 Tahun Ke Atas Menurut Akses Internet Dalam 3 Bulan Terakhir dan Kelompok Umur Tahun 2013

Kelompok Umur	Apakah pernah mengakses internet dalam 3 bulan terakhir		Total
	Ya	Tidak	
(1)	(2)	(3)	(4)
5 - 6	4,30	95,70	100,00
7 - 12	21,00	79,00	100,00
13 - 15	63,89	36,11	100,00
16 - 18	78,51	21,49	100,00
19 - 24	64,43	35,57	100,00
25+	26,00	74,00	100,00
Total	34,45	65,55	100,00

Sumber : Susenas 2013 Kota Cimahi

Lampiran 3.7
Persentase Penduduk Usia 5 Tahun Ke Atas Menurut Akses Internet Dalam 3 Bulan Terakhir dan Kelompok Umur Tahun 2013

Kelompok Umur	Apakah pernah mengakses internet dalam 3 bulan terakhir		Total
	Ya	Tidak	
(1)	(2)	(3)	(4)
5 - 6	0,48	5,67	3,88
7 - 12	7,42	14,67	12,17
13 - 15	10,45	3,11	5,64
16 - 18	14,08	2,03	6,18
19 - 24	21,99	6,38	11,76
25+	45,57	68,15	60,37
Total	100,00	100,00	100,00

Sumber : Susenas 2013 Kota Cimahi

Lampiran 3.8
Persentase Penduduk Usia 5 Tahun Ke Atas Menurut Akses Internet Dalam
3 Bulan Terakhir dan Kelompok Pengeluaran Per Kapita Sebulan Tahun 2013

Apakah pernah mengakses internet dalam 3 bulan terakhir	Kelompok Pengeluaran per Kapita Sebulan			Total
	40% bawah	40% menengah	20% atas	
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)
Ya	26,48	40,45	33,07	100,00
Tidak	52,82	38,69	8,49	100,00
Total	43,75	39,30	16,96	100,00

Sumber : Susenas 2013 Kota Cimahi

Lampiran 3.9
 Persentase Penduduk Usia 15 Tahun Ke Atas Menurut Ijazah Tertinggi yang Dimiliki dan Kelompok Pengeluaran Tahun 2013

No.	Ijazah/STTB Tertinggi yang Dimiliki	Kelompok Pengeluaran per Kapita Sebulan			Total
		40% bawah	40% menengah	20% atas	
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
1	<SD	65,21	23,46	11,33	100,00
2	SD	64,90	31,73	3,37	100,00
3	SLTP	44,64	47,21	8,15	100,00
4	SLTA	36,17	47,28	16,55	100,00
5	Perguruan Tinggi	5,80	33,94	60,26	100,00
Total		39,21	41,80	18,99	100,00

Sumber : Susenas 2013 Kota Cimahi

4

Perumahan

Manusia memiliki kebutuhan-kebutuhan hidup yang harus dipenuhi dalam mempertahankan kelangsungan hidupnya. Berdasarkan tingkat intensitas kebutuhannya, manusia memiliki tiga kebutuhan primer yaitu sandang, pangan dan papan. Papan dimaksudkan sebagai rumah tempat tinggal yang dapat menjadi tempat berlindung bagi manusia dari cuaca dan alam sekitarnya. Dewasa ini rumah tidak hanya merupakan sarana pengaman bagi manusia akan tetapi juga harus memenuhi kebutuhan manusia dari sisi sosial, budaya dan ekonomi. Rumah merupakan bangunan yang berfungsi sebagai tempat tinggal yang layak huni, sarana pembinaan keluarga, cermin harkat dan martabat penghuninya serta aset bagi pemilikinya.

Dengan demikian kebutuhan dasar akan rumah tempat tinggal dengan lingkungan sekitar yang baik dan sehat haruslah terpenuhi. Undang-undang No. 1 Tahun 2011 tentang Perumahan dan Pemukiman sebagai pengganti dari Undang-undang No. 4 Tahun 1992 mencantumkan bahwa salah satu tujuan diselenggarakannya perumahan dan kawasan pemukiman adalah untuk menjamin terwujudnya rumah yang layak huni dan terjangkau dalam lingkungan yang sehat, aman, serasi, teratur, terencana, terpadu dan berkelanjutan. Oleh karena itu, penyelenggaraan perumahan dan kawasan pemukiman menjadi tugas bagi negara, dimana penyelenggaraan pembinaannya dilaksanakan oleh pemerintah baik pusat maupun daerah.

Rumah merupakan tempat hunian, tempat istirahat dari penatnya aktifitas sehari-hari, tempat bersosialisasi dengan keluarga, tetangga dan masyarakat.

Sebagai salah satu kebutuhan dasar, rumah dan kelengkapannya menjadi salah satu indikator penentu kesejahteraan rakyat dan harus memenuhi standard minimal baik dari segi kesehatan maupun kualitas teknis. Salah satu indikator perumahan

yang dapat mencerminkan kesejahteraan rumah tangga adalah kualitas material seperti jenis atap, dinding dan lantai terluas. Indikator lain yang meliputi fasilitas rumah secara umum adalah luas lantai hunian, sumber air minum, fasilitas tempat buang air besar, dan sumber penerangan. Kualitas rumah yang baik dan tersedianya fasilitas yang memadai dan sesuai standar kesehatan akan memberikan kenyamanan bagi penghuninya.

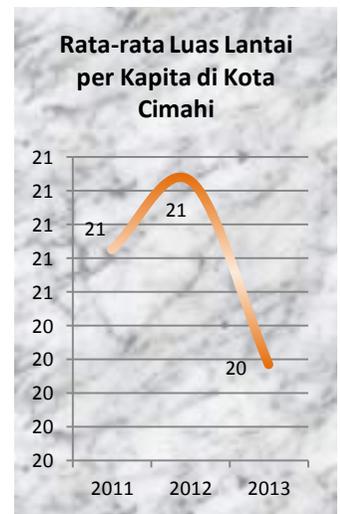
Kualitas Rumah Tinggal

Rumah tinggal yang dapat dikategorikan ke dalam rumah yang layak huni harus memenuhi beberapa kriteria seperti dinding terluas yang terbuat dari tembok atau kayu, dengan beratapkan beton, genteng, sirap, seng maupun asbes dan memiliki lantai terluas bukan tanah.

Tabel 4.1 menunjukkan persentase penduduk menurut beberapa indikator kualitas perumahan. Untuk ketiga kriteria di atas, secara umum pada Tahun 2012 dan 2013 terjadi kenaikan persentase penduduk dengan tembok, atap atau lantai yang memenuhi kriteria kesehatan bila dibandingkan dengan Tahun 2011.

Kriteria rumah sehat lainnya adalah apabila rumah tersebut memiliki luas lantai yang memenuhi kebutuhan ruang setiap anggota rumah tangga. Besarnya kebutuhan ruang per orang ini dihitung berdasarkan aktivitas dasar manusia di dalam rumah. Aktivitas seseorang tersebut meliputi aktivitas tidur, makan, kerja, duduk, mandi, kakus, cuci dan masak serta ruang gerak lainnya.

Menurut Badan Kesehatan Dunia (WHO, *World Health Organization*), rumah tinggal yang sehat seharusnya memiliki luas lantai per orang minimal 10 m². Sedangkan menurut Kementerian Kesehatan, rumah dikatakan memenuhi salah satu persyaratan sehat jika penguasaan luas lantai per orangnya minimal 8 m². BPS sendiri menggunakan batasan 7,2 m² sesuai kriteria yang digunakan dalam MDGs. Di Kota Cimahi lebih dari 75 persen rumah tangga telah memiliki luas lantai lebih dari 7,2 m². Dan selama periode 2011



sampai 2013 terjadi peningkatan yang cukup signifikan pada indikator ini.

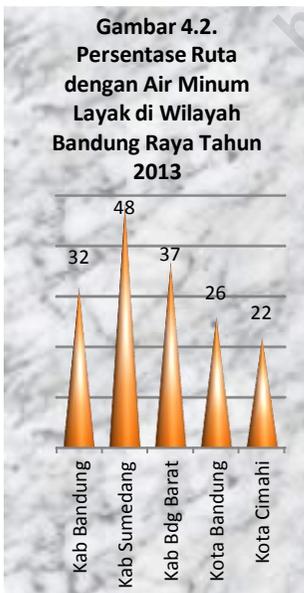
Tabel 4.1. Persentase Rumah Tangga Menurut Beberapa Indikator Kualitas Perumahan, Tahun 2011 – 2013

Indikator	2011	2012	2013
(1)	(2)	(3)	(4)
Lantai terluas bukan tanah	99,70	99,13	100,00
Atap beton, genteng, sirap, seng, asbes	100,00	99,86	100,00
Dinding terluas tembok dan kayu	98,95	98,99	99,60
Luas lantai perkapita > 7,2 m ²	78,16	78,03	81,18

Sumber : Susenas 2011-2013 Kota Cimahi

Fasilitas Rumah Tinggal

Selain kualitasnya, kenyamanan rumah tinggal juga ditentukan oleh kelengkapan fasilitasnya yang sesuai dengan standar kesehatan. Yang termasuk dalam fasilitas tersebut adalah tersedianya air minum dan sanitasi yang layak, serta adanya penerangan yang baik. Air bersih merupakan kebutuhan yang sangat penting bagi rumah tangga. Ketersediaan dalam jumlah yang cukup terutama untuk keperluan minum dan memasak merupakan tujuan dari program penyediaan air bersih yang terus menerus diupayakan pemerintah. Sedemikian pentingnya ketersediaan fasilitas ini hingga menjadi salah satu target yang harus dipenuhi dalam tujuan pembangunan milenium (*Millenium Development Goals* - MDGs). Target tersebut adalah menurunkan hingga separuhnya proporsi penduduk tanpa akses terhadap air minum layak dan sanitasi layak pada 2015.



Berdasarkan kriteria yang digunakan dalam MDGs tersebut, rumah tangga yang memiliki sumber air minum layak adalah rumah tangga yang air minumnya bersumber dari ledeng, air hujan atau dari pompa, sumur terlindung dan mata air terlindung yang jarak dari tempat pembuangan limbah (tangki septik) terdekat lebih dari 10 m. Dalam hal ini, menggunakan air kemasan maupun isi ulang untuk minum tidak termasuk memiliki sumber air minum yang layak.

Tabel 4.2. Persentase Rumah Tangga Menurut Beberapa Fasilitas Perumahan, Tahun 2011 – 2013

Fasilitas Perumahan	2011	2012	2013
(1)	(2)	(3)	(4)
Air minum layak	29,82	20,26	22,53
Air kemasan dan air isi ulang	48,19	56,62	60,83
Sanitasi layak	69,77	68,06	78,23
Jamban sendiri	72,31	75,26	82,62
Jamban sendiri dengan tangki septik	57,9	57,66	69,75
Rumah kumuh	19,57	23,48	17,07
Sumber penerangan listrik	99,87	100,00	99,61

Sumber : *Susenas 2011-2013 Kota Cimahi*

Catatan : ¹⁾ Air yang bersumber dari ledeng dan air hujan serta pompa, sumur terlindung dan mata air terlindung yang jaraknya ke tempat pembuangan limbah terdekat >10 m

²⁾ Fasilitas tempat BAB sendiri atau bersama, jenis kloset leher angsa dan tangki septik sebagai tempat pembuangan akhir kotoran

Pada Tabel 4.2 tampak bahwa persentase rumah tangga yang menggunakan air minum layak mengalami penurunan pada tahun 2011 – 2012, sedangkan pada tahun 2013 mengalami sedikit kenaikan. Kenaikan ini mungkin disebabkan oleh meningkatnya rumah tangga yang menggunakan ledeng meteran. Lalu bila diperhatikan rumahtangga yang menggunakan air kemasan dan air minum isi ulang sebagai sumber air minum utamanya, maka persentasenya setiap tahun terus mengalami kenaikan. Ada dua hal yang menyebabkan terjadinya fenomena ini. Pertama, makin banyaknya air isi ulang dan air kemasan yang tersedia di pasaran membuat masyarakat makin mudah mendapatkannya. Kedua, kualitas dan kuantitas air tanah semakin menurun sementara jaringan pipa air ledeng belum menjangkau semua wilayah Kota Cimahi.

Beberapa program tampaknya telah mulai diluncurkan oleh pemerintah Kota Cimahi untuk mengatasi masalah air bersih ini, seperti pengenalan konsep biopori kepada masyarakat maupun digalakkannya gerakan menanam. Kedua program ini bertujuan untuk mempertahankan volume air tanah.

Pada Tahun 2013 persentase rumah tangga dengan air minum layak di Kota Cimahi merupakan yang paling rendah diantara kabupaten/kota lain di wilayah Bandung Raya.

Sistem pembuangan kotoran manusia sangat erat kaitannya dengan kondisi lingkungan dan resiko penularan penyakit, khususnya penyakit saluran pencernaan seperti thypus, kolera, bermacam-macam cacing dan sebagainya. Penyediaan sarana jamban adalah bagian dari usaha sanitasi untuk mencegah atau sekurangnya mengurangi kontaminasi terhadap lingkungan. Kepedulian terhadap kondisi sanitasi yang sangat mempengaruhi derajat kesehatan lingkungan ini membuat Pemerintah Kota Cimahi meluncurkan berbagai program sanitasi. Diantaranya adalah penyediaan MCK dan septik tank komunal yang merupakan program unggulan Kota Cimahi di bidang kesehatan lingkungan. Di sisi lain, para kader juga terus digandeng untuk turut memberi kesadaran kepada masyarakat akan pentingnya hidup bersih dan sehat. Kepedulian akan sanitasi ini membuat Kota Cimahi mendapatkan penghargaan terkait pengelolaan sanitasi.

Kota Cimahi memiliki persentase tertinggi kedua di Wilayah Bandung Raya untuk rumahtangga dengan sanitasi layak (78,23%) setelah Kabupaten Sumedang yang memiliki persentase tertinggi (78,50 %).

Rumah tangga yang memiliki akses terhadap sanitasi layak adalah rumah tangga yang memiliki fasilitas buang air besar sendiri atau bersama dengan jenis kloset leher angsa dan tangki septik sebagai tempat pembuangan akhir kotoran. Di Kota Cimahi, persentase rumah tangga yang memiliki sanitasi layak mengalami kenaikan selama periode 2012 – 2013, dari 68,06 persen pada Tahun 2012 menjadi 78,23 persen pada Tahun 2013 (Tabel 4.2). Apabila dilihat lebih mendalam pada persentase rumah tangga dengan jamban sendiri dan persentase rumah tangga dengan jamban sendiri dan tangki septik, maka kenaikan tersebut disebabkan oleh bertambahnya persentase rumah tangga yang memiliki jamban sendiri dengan tangki septik (dari 57,66 persen di 2012 menjadi 69,75 persen di 2013). Keterbatasan lahan kemungkinan menjadi salah satu penyebab masih banyaknya penduduk yang belum memiliki tangki septik.

Fasilitas perumahan lainnya yang juga penting adalah penerangan. Sumber penerangan yang ideal adalah yang berasal dari listrik (PLN dan Non PLN), karena cahaya listriknya lebih terang dibandingkan sumber penerangan lain. Berdasarkan hasil Susenas

2010, 99,48 persen rumah tangga telah menikmati fasilitas listrik. Jumlah ini terus meningkat hingga di Tahun 2013 rumah tangga yang menggunakan listrik sebagai sumber penerangan utamanya telah mencapai 99,61 persen.

Status Kepemilikan Rumah Tinggal

Status kepemilikan rumah tinggal merupakan salah satu indikator untuk melihat tingkat kesejahteraan dan juga peningkatan taraf hidup masyarakat. Kondisi ekonomi rumah tangga sangat berpengaruh terhadap kepemilikan rumah tinggal. Status kepemilikan rumah tinggal yang dicakup disini adalah rumah milik sendiri, kontrak, sewa, bebas sewa, rumah dinas, rumah milik orang tua/saudara atau status kepemilikan lainnya. Rumah tangga yang menempati rumah milik sendiri dapat dikatakan telah mampu memenuhi kebutuhan akan tempat tinggal yang terjamin dan permanen dalam jangka panjang.

Dari 100 bangunan sensus di Kota Cimahi pada Tahun 2013, 17 bangunan sensus diantaranya ditempati oleh lebih dari satu rumah tangga.

Tabel 4.3. Persentase Rumah Tangga Menurut Beberapa Indikator Kepemilikan Rumah Tinggal, Tahun 2011 – 2013

Indikator	2011	2012	2013
(1)	(2)	(3)	(4)
Status kepemilikan rumah tinggal :			
Milik sendiri	56,00	53,79	57,51
Kontrak	9,93	12,85	11,39
Sewa	12,77	8,94	9,00
Bebas sewa / dinas	21,29	24,42	22,10
Lainnya	0,00	0,00	0,00
Banyaknya rumah tangga dalam bangunan sensus :			
Satu rumah tangga	87,36	83,77	83,27
Lebih dari satu rumah tangga	12,64	16,23	16,73

Sumber : Susenas 2011-2013 Kota Cimahi

Lampiran 4.1
Persentase Rumah Tangga Menurut Status Penguasaan Bangunan
Tempat Tinggal yang Ditempati Tahun 2013

No.	Status Bangunan	Persentase Rumah Tangga (%)
(1)	(2)	(3)
1	Milik sendiri	57,51
2	Kontrak	11,39
3	Sewa	9,00
4	Bebas sewa milik orang lain	2,41
5	Bebas sewa milik orang tua/sanak/saudara	17,29
6	Dinas	2,40
Total		100,00

Sumber : Susenas 2013 Kota Cimahi

Lampiran 4.2
Persentase Rumah Tangga Menurut Jenis Atap Terluas
Tahun 2013

No.	Jenis Atap Terluas	Persentase Rumah Tangga (%)
(1)	(2)	(3)
1	Beton	7,29
2	Genteng	89,70
3	Sirap	0,00
4	Seng	0,87
5	Asbes	2,14
6	Lainnya	0,00
Total		100,00

Sumber : Susenas 2013 Kota Cimahi

Lampiran 4.3
Persentase Rumah Tangga Menurut Jenis Lantai Terluas
Tahun 2013

No.	Jenis Lantai Terluas	Persentase Rumah Tangga (%)
(1)	(2)	(3)
1	Marmmer/keramik/granit	76,31
2	Tegel/teraso	9,43
3	Semen	13,67
4	Kayu	0,60
5	Tanah	0,00
6	Lainnya	0,00
Total		100,00

Sumber : Susenas 2013 Kota Cimahi

Lampiran 4.4
Persentase Rumah Tangga Menurut Jenis Dinding Terluas
Tahun 2013

No.	Jenis Dinding Terluas	Persentase Rumah Tangga (%)
(1)	(2)	(3)
1	Tembok	98,07
2	Kayu	1,53
3	Bambu	0,38
4	Lainnya	0,02
Total		100,00

Sumber : Susenas 2013 Kota Cimahi

Lampiran 4.5
 Persentase Rumah Tangga Menurut Sumber Air Minum
 Tahun 2013

No.	Sumber Air Minum	Persentase Rumah Tangga (%)
(1)	(2)	(3)
1	Air kemasan bermerk	15,06
2	Air isi ulang	45,77
3	Leding meteran	7,79
4	Leding eceran	1,22
5	Sumur bor/pompa	19,73
6	Sumur terlindung	8,38
7	Sumur tak terlindung	1,07
8	Mata air terlindung	0,62
9	Mata air tak terlindung	0,00
10	Lainnya	0,36
Total		100,00

Sumber : Susenas 2013 Kota Cimahi

Lampiran 4.6
Persentase Rumah Tangga Menurut Penggunaan
Fasilitas Tempat Buang Air Besar Tahun 2013

No.	Penggunaan Fasilitas Tempat Buang Air Besar	Persentase Rumah Tangga (%)
(1)	(2)	(3)
1	Sendiri	82,62
2	Bersama	13,98
3	Umum	3,40
4	Tidak Ada	0,00
Total		100,00

Sumber : Susenas 2013 Kota Cimahi

Lampiran 4.7
 Persentase Rumah Tangga Menurut Jenis Kloset
 Tahun 2013

No.	Jenis Kloset	Persentase Rumah Tangga (%)
(1)	(2)	(3)
1	Leher angsa	96,70
2	Plengsengan	2,61
3	Cemplung/cubluk	0,56
4	Tidak pakai	0,13
Total		100,00

Sumber : Susenas 2013 Kota Cimahi

Lampiran 4.8
 Persentase Rumah Tangga Menurut Tempat Pembuangan
 Akhir Tinja Tahun 2013

No.	Tempat pembuangan akhir tinja	Persentase Rumah Tangga (%)
(1)	(2)	(3)
1	Tangki/SPAL	81,50
2	Kolam/sawah	0,05
3	Sungai/danau/laut	12,78
4	Lubang tanah	0,50
5	Pantai/tanah lapang/kebun/lainnya	5,17
Total		100,00

Sumber : Susenas 2013 Kota Cimahi

Lampiran 4.9
 Persentase Rumah Tangga Menurut Sumber Penerangan
 Tahun 2013

No.	Sumber Penerangan	Persentase Rumah Tangga (%)
(1)	(2)	(3)
1	Listrik PLN	99,35
2	Listrik non PLN	0,26
3	Petromak/aladin	0,00
4	Pelita/sentir/obor	0,00
5	Lainnya	0,39
Total		100,00

Sumber : Susenas 2013 Kota Cimahi

Lampiran 4.10
 Persentase Rumah Tangga Menurut Daya Terpasang
 Tahun 2013

No.	Daya terpasang	Persentase Rumah Tangga (%)
(1)	(2)	(3)
1	450 watt	23,03
2	900 watt	43,43
3	1.300 watt	24,93
4	2.200 watt	3,50
5	> 2.200 watt	2,22
6	Tanpa meteran	2,90
Total		100,00

Sumber : Susenas 2013 Kota Cimahi

Lampiran 4.11
**Persentase Rumah Tangga Menurut Bahan Bakar/
 Energi Utama Untuk Memasak Tahun 2013**

No.	Bahan Bakar/Energi Utama Untuk Memasak	Persentase Rumah Tangga (%)
(1)	(2)	(3)
1	Listril	1,10
2	Gas/elpiji	93,10
3	Gas kota	0,00
4	Minyak tanah	1,36
5	Arang	0,00
6	Kayu	1,36
7	Lainnya	1,84
Total		100,00

Sumber : Susenas 2013 Kota Cimahi

Salah satu indikator yang dapat digunakan untuk melihat tingkat kesejahteraan penduduk adalah rata-rata pengeluaran per kapita. Rata-rata pengeluaran per kapita adalah rata-rata biaya yang dikeluarkan oleh setiap penduduk untuk memenuhi kebutuhan hidup yaitu kebutuhan akan makanan dan non makanan. Untuk negara-negara dengan tingkat kesejahteraan rendah atau menengah, persentase pengeluaran untuk makanan lebih tinggi daripada pengeluaran untuk non makanan, sedangkan untuk negara-negara dengan tingkat kesejahteraan tinggi terjadi sebaliknya dimana persentase pengeluaran untuk non makanan lebih tinggi daripada pengeluaran untuk makanan. Perubahan tingkat kesejahteraan kearah yang lebih baik biasanya ditandai dengan adanya pergeseran persentase tertinggi pengeluaran dari yang tadinya pengeluaran untuk makanan menjadi pengeluaran untuk non makanan.

Penghitungan rata-rata pengeluaran per kapita menggunakan data konsumsi penduduk yang dihasilkan dari Survei Sosial Ekonomi Nasional (SUSENAS) yang dilakukan oleh BPS setiap tahun. Dalam SUSENAS, setiap responden ditanyakan tentang banyaknya konsumsi dan besarnya biaya konsumsi baik untuk konsumsi makanan maupun non makanan. Konsumsi untuk makanan yang dicakup meliputi 14 kelompok makanan dengan 215 jenis komoditi, mulai dari kelompok padi-padian, sayur-sayuran sampai dengan kelompok tembakau dan sirih. Sedangkan untuk konsumsi non makanan yang dicakup meliputi 6 kelompok non makanan dengan 108 jenis komoditi mulai dari kelompok perumahan dan fasilitas rumah tangga sampai dengan kelompok keperluan pesta dan upacara/kenduri. Referensi waktu

Persentase pengeluaran makanan terhadap pengeluaran total suatu rumah tangga dapat menjadi indikator tingkat kesejahteraan rumah tangga tersebut.

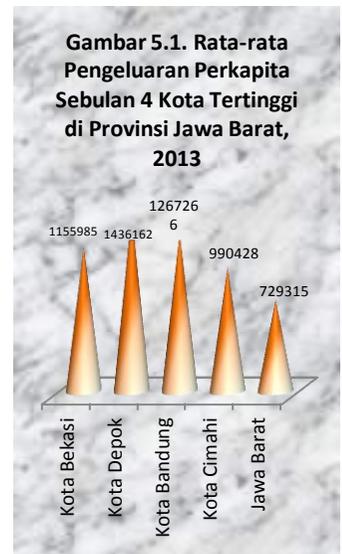
yang digunakan untuk pencacahan makanan berbeda dengan non makanan, dimana untuk makanan referensi waktu yang digunakan adalah semua yang dikonsumsi oleh rumah tangga selama seminggu yang lalu, sedangkan untuk non makanan referensi waktu yang digunakan adalah semua biaya yang dikeluarkan oleh rumah tangga selama satu bulan, dua bulan dan tiga bulan yang lalu. Dalam praktiknya, tidaklah mudah untuk menanyakan kepada responden tentang semua yang telah dikonsumsi selama periode waktu tersebut sehingga tidaklah mengherankan apabila dalam pelaksanaan SUSENAS modul konsumsi memakan waktu sedikitnya 2-3 jam untuk satu rumahtangga. Hal ini dikarenakan petugas pencacah berusaha untuk mengajak responden mengingat kembali semua yang telah dikonsumsi rumah tangga, baik untuk makanan maupun non makanan.

Data hasil SUSENAS modul konsumsi ini dapat digunakan sampai dengan level tingkat kabupaten/kota karena sampel rumah tangga yang dicakup dalam SUSENAS cukup untuk mengestimasi sampai level tersebut.

Rata-rata Pengeluaran Per Kapita

Pada Tahun 2013, rata-rata pengeluaran per kapita Kota Cimahi mencapai Rp 990.428,-. Angka ini lebih tinggi daripada rata-rata pengeluaran per kapita Jawa Barat yang mencapai Rp 729.315,-. Bila rata-rata pengeluaran per kapita kabupaten/kota di Jawa Barat diurutkan dari yang tertinggi sampai dengan yang terendah maka posisi Kota Cimahi sendiri berada di urutan keempat setelah Kota Bekasi, Kota Depok, dan Kota Bandung. Tiga kabupaten yang memiliki rata-rata pengeluaran per kapita terendah masing-masing adalah Kabupaten Cianjur, Kabupaten Garut dan Kabupaten Tasikmalaya.

Selanjutnya, bila rata-rata pengeluaran per kapita tersebut dirinci menurut jenis pengeluaran maka pengeluaran untuk makanan sebesar Rp 428.368,- dan pengeluaran untuk non makanan sebesar



Rp 562.060,-. Secara total jika dibandingkan dengan Tahun 2012 maka rata-rata pengeluaran per kapita Kota Cimahi mengalami kenaikan sebesar Rp 38.608,- atau naik sebesar 4,06 persen.

Tabel 5.1. Rata-rata Pengeluaran Per Kapita Sebulan Kota Cimahi Tahun 2012 dan 2013

Tahun	Makanan		Non Makanan		Total	
	Rp	%	Rp	(1)	Rp	%
(1)	(2)	(3)	(4)	(1)	(2)	(3)
2012	423.131	44,45	528.689	55,55	951.820	100,00
2013	428.368	43,25	562.060	56,75	990.428	100,00

Sumber : Susenas 2011-2012 Kota Cimahi

Persentase pengeluaran untuk makanan, baik pada Tahun 2012 maupun 2013 lebih rendah daripada pengeluaran untuk non makanan yaitu masing-masing sebesar 44,25 persen berbanding 55,55 persen di Tahun 2012 dan 43,25 persen berbanding 56,75 persen di tahun 2013. Bila dilihat masing-masing jenis pengeluaran maka terlihat persentase pengeluaran untuk makanan mengalami kenaikan sedangkan untuk non makanan mengalami penurunan. Namun kenaikan maupun penurunan yang dialami relatif kecil sehingga secara umum bisa dikatakan bahwa berdasarkan persentase pengeluaran untuk makanan dan non makanan penduduk Kota Cimahi tingkat kesejahteraannya relatif baik.

Persentase pengeluaran makanan terhadap pengeluaran total di Kota Cimahi lebih baik daripada di Kab Sumedang (56,12%), Kab Bandung Barat (53,86%, dan Kab Bandung (51,11%) yang berada di wilayah Bandung Raya.

Lebih jauh akan dilihat rata-rata pengeluaran per kapita sebulan menurut jenis komoditi dan komposisinya. Bila membandingkan antara Tahun 2012 dan 2013, pada beberapa komoditi terjadi perubahan tingkat konsumsi. Hal ini dapat dilihat dari persentase rata-rata pengeluaran per kapita menurut jenis komoditi (komposisinya). Untuk konsumsi makanan, hampir semua komoditi mengalami penurunan, kecuali konsumsi umbi-umbian, ikan dan daging yang mengalami sedikit kenaikan. Kenaikan dan penurunan yang terjadi rata-rata dibawah satu persen.

Tabel 5.2. Rata-rata Pengeluaran Per Kapita Sebulan dan Komposisinya Menurut Jenis Komoditi Kota Cimahi Tahun 2012 dan 2013

Jenis Komoditi	2012		2013	
	Rp	%	Rp	%
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)
A. Makanan				
1. Padi-padian	52.979	5,57	52.601	5,31
2. Umbi-umbian	3.724	0,39	4.384	0,44
3. Ikan	25.557	2,69	26.002	2,63
4. Daging	30.720	3,23	33.493	3,38
5. Telur dan susu	30.483	3,20	31.783	3,21
6. Sayur-sayuran	25.505	2,68	30.094	3,04
7. Kacang-kacangan	13.660	1,44	12.196	1,23
8. Buah-buahan	25.972	2,73	23.896	2,41
9. Minyak dan lemak	14.229	1,49	12.250	1,24
10. Bahan minuman	13.244	1,39	14.358	1,45
11. Bumbu-bumbuan	9.827	1,03	9.749	0,98
12. Konsumsi lainnya	11.702	1,23	10.928	1,10
13. Makanan dan minuman jadi	118.993	12,50	122.038	12,32
14. Tembakau dan sirih	46.536	4,89	44.596	4,50
Rata-rata Konsumsi Makanan	423.131	44,45	428.368	43,25
B. Non Makanan				
1. Perumahan dan Fasilitas rumah tangga	238.035	25,01	271.865	27,45
2. Barang dan jasa	183.434	19,27	213.373	21,54
3. Pakaian, alas kaki dan tutup kepala	32.531	3,42	19.498	1,97
4. Barang-barang yang tahan lama	37.777	3,97	16.900	1,71
5. Pajak dan asuransi	30.597	3,21	28.059	2,83
6. Keperluan pesta dan upacara	6.315	0,66	12.365	1,25
Rata-rata Konsumsi Non Makanan	528.689	55,55	562.060	56,75
Rata-rata Konsumsi per Kapita sebulan	951.820	100,00	990.428	100,00

Sumber: SUSENAS 2012 dan 2013 Kota Cimahi

Gambar 5.2. Distribusi Persentase Rata-rata Pengeluaran Perkapita Menurut Beberapa Komoditi, 2013



Dari keseluruhan pengeluaran rumah tangga pada Tahun 2013, 27,45% adalah untuk perumahan dan fasilitasnya, 21,54% untuk barang dan jasa, 12,32% untuk makanan jadi, dan sisanya adalah untuk kebutuhan lainnya.

Untuk konsumsi non makanan, kenaikan konsumsi terjadi pada komoditi perumahan dan fasilitas rumah tangga, barang dan jasa, dan keperluan pesta dan upacara. Kenaikan yang terjadi rata-rata sebesar dua persen dan yang paling tinggi kenaikannya adalah komoditi perumahan dan fasilitas rumah tangga yaitu sebesar 2,44 persen bila dibandingkan tahun 2012. Sedangkan untuk penurunan konsumsi terjadi pada komoditi pakaian, alas kaki dan tutup kepala, barang-barang tahan lama dan pajak dan asuransi. Penurunan yang terbesar terjadi pada pembelian barang-barang tahan lama yaitu sebesar 2,26 persen bila dibandingkan tahun sebelumnya.

Komposisi rata-rata pengeluaran per kapita sebulan di Tahun 2012 dan 2013 tidak banyak perbedaan. Lima komoditi yang memiliki pengeluaran terbesar adalah pengeluaran untuk perumahan dan fasilitas rumah tangga, kemudian diikuti oleh pengeluaran untuk barang dan jasa, selanjutnya pengeluaran untuk makanan dan minuman jadi, pengeluaran untuk padi-padian dan yang terakhir adalah pengeluaran untuk tembakau dan sirih. Yang menarik adalah lebih tingginya persentase pengeluaran untuk makanan dan minuman jadi dibandingkan dengan pengeluaran lainnya pada kelompok makanan, terutama bila dibandingkan dengan padi-padian. Hal ini menandakan bahwa penduduk Kota Cimahi lebih banyak yang membeli/memperoleh makanan dan minuman di luar rumah tangga dibandingkan dengan memasak sendiri di rumah. Tingginya mobilitas di daerah perkotaan, baik untuk bekerja, sekolah atau lainnya membuat penduduk Kota Cimahi lebih banyak menghabiskan waktunya di luar rumah sehingga terdapat kecenderungan untuk membeli makanan atau minuman jadi daripada mengadakannya sendiri di dalam rumah tangga.

Tabel 5.3. Rata-rata Konsumsi Per Kapita Seminggu Menurut Beberapa Komoditi Makanan di Kota Cimahi Tahun 2013

Bahan Makanan	Satuan	Konsumsi Per Kapita Seminggu
(1)	(2)	(3)
1. Beras (beras lokal, kualitas unggul, impor)	Kg	1,4128
2. Ikan mas	Kg	0,0731
3. Ikan teri	Ons	0,0217
4. Daging Sapi	Kg	0,0215
5. Daging ayam ras/kampung	Kg	0,1699
6. Telur ayam ras	Kg	0,1556
7. Telur ayam kampung	Butir	0,0049
8. Susu bubuk	Kg	0,0290
9. Susu bubuk bayi	400gr	0,0365
10. Tahu	Kg	0,2029
11. Tempe	Kg	0,1464
12. Minyak kelapa dan minyak goreng lainnya	Liter	0,2237
13. Kelapa	Butir	0,0264
14. Gula Pasir	Ons	0,8625
15. Kopi (bubuk, instan, biji)	Ons	0,3205
16. Garam	Ons	0,2451
17. Mie instan	80gr	1,1548
18. Rokok	Bungkus	0,9226

Sumber: Susenas 2012 Kota Cimahi

Tabel 5.3 diatas memperlihatkan banyaknya konsumsi rata-rata per kapita seminggu menurut beberapa bahan makanan di Kota Cimahi. Secara rata-rata, banyaknya beras yang dikonsumsi oleh setiap penduduk di Kota Cimahi sebesar 1,4128 kg/minggu atau bila dikonversi ke bulan maka konsumsinya menjadi 6,0551 kg/bulan. Selanjutnya dalam tabel tersebut juga terlihat bahwa konsumsi mie instan di Kota Cimahi lumayan tinggi yaitu sebanyak 1,1548 bungkus (ukuran 80 gr) dikonsumsi oleh satu orang setiap minggunya. Namun yang menarik adalah konsumsi rokok, baik itu rokok kretek yang

Pengeluaran untuk tembakau dan sirih menempati peringkat ke 5 diantara keseluruhan pengeluaran rumah tangga dan menempati peringkat ke 2 setelah makanan jadi diantara pengeluaran-pengeluaran makanan lainnya.

berfilter atau tidak maupun rokok putih. Dalam tabel tersebut konsumsi rokok per minggunya sebanyak 0,9226 bungkus, yang berarti bahwa setiap penduduk Kota Cimahi hampir menghabiskan satu bungkus rokok setiap minggunya.

Distribusi Pendapatan

Keberhasilan dari pembangunan yang dilaksanakan oleh pemerintah adalah meningkatnya kesejahteraan penduduk dengan salah satu indikasinya adalah meningkatnya tingkat pendapatan penduduk. Namun seringkali meningkatnya pendapatan penduduk tidak dibarengi oleh adanya pemerataan pendapatan di antara penduduk. Menurut Tambunan (2001), masalah yang umumnya dihadapi oleh negara-negara berkembang termasuk Indonesia adalah kesenjangan ekonomi atau ketimpangan dalam distribusi pendapatan antara kelompok masyarakat berpendapatan tinggi dan kelompok masyarakat berpendapatan rendah serta tingkat kemiskinan atau jumlah orang berada di bawah garis kemiskinan.

Seyogyanya, meningkatnya pendapatan penduduk dibarengi dengan pemerataan pendapatan agar tidak terjadi ketimpangan pendapatan dimana sekelompok masyarakat tidak dapat ikut serta menikmati hasil pembangunan.

Masalah ketimpangan pendapatan adalah masalah yang kompleks. Salah satu penyebab timbulnya masalah ini adalah adanya perbedaan produktifitas antara kelompok masyarakat, dimana kelompok masyarakat yang satu lebih produktif daripada yang lain. Perbedaan ini biasanya didasari oleh perbedaan tingkat pendidikan, perbedaan sektor/status pekerjaan, dan lain-lain.

Ukuran yang biasa digunakan untuk mengukur ketimpangan pendapatan adalah distribusi pendapatan berdasarkan kriteria Bank Dunia dan Indeks Gini. Dikarenakan sulitnya mendapatkan data pendapatan penduduk maka data pendapatan didekati dengan data pengeluaran penduduk yang didapat dari Susenas. Untuk mengukur distribusi pendapatan, Bank Dunia menggolongkan penduduk menjadi tiga kelompok :

1. 40% penduduk berpendapatan rendah
2. 40% penduduk berpendapatan sedang
3. 20% penduduk berpendapatan tinggi

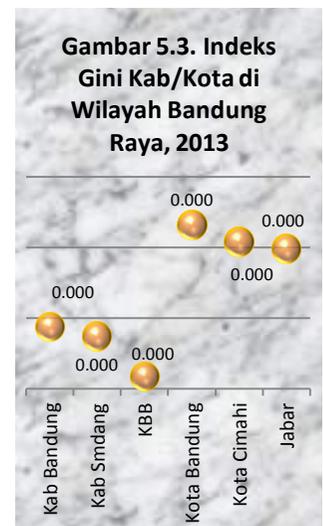
Tingkat ketimpangan pembagian pendapatan diukur dari besarnya bagian pendapatan yang dinikmati oleh 40% penduduk berpenghasilan rendah dengan ketentuan:

1. Tingkat ketimpangan digolongkan tinggi apabila penduduk kelompok rendah menerima lebih kecil dari 12% jumlah pendapatan.
2. Tingkat ketimpangan dikategorikan sedang apabila penduduk kelompok rendah menerima 12-17% dari jumlah pendapatan.
3. Tingkat ketimpangan dikategorikan rendah apabila penduduk kelompok rendah menerima lebih dari 17% jumlah pendapatan.

Ukuran lainnya, yaitu Indeks Gini, dikembangkan oleh seorang statistisi dan sosiologi asal Italia yang bernama Corrado Gini pada tahun 1912 dengan papernya yang berjudul “Variability and Mutability”. Indeks Gini digunakan untuk melihat adanya hubungan antara jumlah pendapatan yang diterima oleh seluruh rumahtangga atau individu dengan total pendapatan. Nilai Gini antara 0 dan 1. Kriteria yang digunakan untuk menentukan pola pengeluaran suatu penduduk ada pada ketimpangan taraf rendah, sedang atau tinggi. Kriteria tersebut adalah :

1. $0 < G \leq 0,35$ = Ketimpangan rendah
2. $0,35 < G < 0,50$ = Ketimpangan sedang
3. $G \leq 0,50$ = Ketimpangan tinggi

Dari Tabel 5.4 tentang distribusi pendapatan dan Indeks Gini di bawah terlihat bahwa kelompok 40 persen penduduk berpendapatan terendah hanya menikmati sekitar 19,70 persen pendapatan dari seluruh pendapatan di Kota Cimahi tahun 2013. Kelompok 40 persen penduduk berpendapatan sedang menikmati



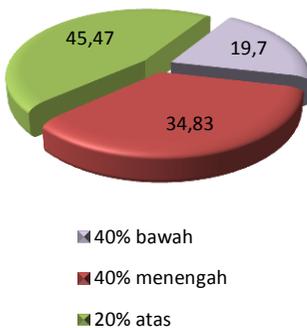
34,83 persen dari seluruh pendapatan dan sekitar 45,47 persen pendapatan di Kota Cimahi dinikmati oleh 20 persen penduduk yang berpendapatan tinggi. Bila merujuk pada kriteria Bank Dunia diatas maka ketimpangan pendapatan di Kota Cimahi termasuk dalam kriteria rendah, karena persentase pendapatan yang diterima oleh kelompok 40 persen penduduk berpendapatan terendah diatas 17 persen. Sedangkan bila menggunakan nilai indeks gini maka distribusi pendapatn Kota Cimahi masuk dalam kriteria ketimpangan sedang.

Tabel 5.4. Distribusi Pendapatan Penduduk dan Indeks Gini Kota Cimahi Tahun 2013

Kelompok Penduduk	Distribusi Pendapatan
(1)	(2)
40% Terendah	19,70
40% Sedang	34,83
20% Tertinggi	45,47
Total	100,00
Gini Ratio	0,4039

Sumber: Susenas 2013 Kota Cimahi

Gambar 5.4. Distribusi Pendapatan (%) di Kota Cimahi Berdasar Kelompok Pendapatan Penduduk, 2013



Selanjutnya pada Tabel 5.5 akan dilihat besaran rata-rata pengeluaran per kapita untuk masing-masing kelompok penduduk. Dari total rata-rata per kapita terlihat bahwa terdapat perbedaan yang sangat mencolok antara masing-masing kelompok penduduk. Kelompok 40 persen penduduk berpendapatan terendah mempunyai rata-rata pengeluaran per kapita sebesar Rp 429.951,- per bulan, lalu kelompok 40 persen penduduk berpendapatan sedang mempunyai rata-rata pengeluaran per kapita sebesar Rp 961.552,- perbulan, sedangkan untuk kelompok penduduk berpendapatan tertinggi mempunyai rata-rata pengeluaran per

kapita sebesar Rp 2.402.200,-. Bila dibandingkan antara penduduk 40 persen terbawah dengan 20 persen tertinggi maka rata-rata pengeluaran per kapita penduduk 40 persen terbawah kurang lebih hanya seperlimanya dari rata-rata pengeluaran per kapita kelompok penduduk 20 persen tertinggi.

Tabel 5.5. Rata-rata Pengeluaran Per Kapita Sebulan Penduduk Kota Cimahi Menurut Distribusi Pengeluaran Penduduk Tahun 2013

Kelompok Penduduk	Makanan		Non Makanan		Total	
	Rp	%	RP	%	RP	%
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)
40% Terbawah	234.614	4,57	195.337	45,43	429.951	100,00
40% Menengah	497.985	51,79	463.567	48,21	961.552	100,00
20% Tertinggi	764.107	31,81	1.638.093	68,19	2.402.200	100,00
Total	428.368	43,25	562.060	56,75	990.428	100,00

Sumber : Susenas 2012 Kota Cimahi

Dilihat dari komposisi pengeluaran makanan dan non makanan, tampak bahwa kelompok 40 persen penduduk yang berpendapatan rendah dan kelompok 40 persen penduduk yang berpendapatan menengah persentase pengeluarannya lebih besar daripada pengeluaran non makanan, sedangkan untuk kelompok 20 persen penduduk yang berpendapatan tinggi terjadi sebaliknya. Hal ini membuktikan bahwa untuk penduduk yang berpendapatan rendah dan menengah, pendapatan yang diterima lebih banyak dikeluarkan untuk konsumsi makanan. Untuk penduduk dengan pendapatan tinggi, pemenuhan kebutuhan makanan sudah tidak lagi menjadi masalah, kelebihan pendapatan yang diterima digunakan untuk memenuhi hal-hal lainnya selain makanan.

Lampiran 5.1

Pengeluaran Rata-rata Per Kapita Sebulan Menurut Kelompok Barang Dan Golongan Pengeluaran Per Kapita Sebulan di Kota Cimahi Tahun 2013

Kelompok Barang	Golongan Pengeluaran per Kapita Sebulan (Rp)			
	Kurang -dari 150.000	150.000 -	200.000 -	300.000 -
(1)	(3)	(4)	(5)	(6)
A. Makanan				
1. Padi- padian	-	32.772	27.677	33.977
2. Umbi-umbian	-	1.024	2.236	2.379
3. Ikan	-	6.054	10.965	13.555
4. Daging	-	4.377	6.086	12.666
5. Telur dan susu	-	7.234	8.035	16.026
6. Sayur-sayuran	-	12.083	14.612	21.339
7. Kacang-kacangan	-	8.635	7.022	7.411
8. Buah-buahan	-	2.717	3.828	8.951
9. Minyak dan lemak	-	5.603	5.527	8.581
10. Bahan minuman	-	5.175	7.506	9.003
11. Bumbu-bumbuan	-	2.449	4.789	6.424
12. Konsumsi lainnya	-	9.403	5.065	7.796
13. Makanan dan minuman jadi	-	23.744	29.909	48.194
14. Tembakau dan sirih	-	383	15.559	23.817
Rata-rata Konsumsi Makanan	-	121.653	148.813	220.121
B. Non Makanan				
1. Perumahan dan Fasilitas rupa	-	47.868	74.885	106.490
2. Barang dan jasa	-	14.473	26.584	45.739
3. Pakaian, alas kaki dan tutup kepala	-	2.437	3.212	5.750
4. Barang-barang yang tahan lama	-	454	314	5.935
5. Pajak dan asuransi	-	2.661	2.122	3.650
6. Keperluan pesta dan upacara	-	-	-	537
Rata-rata Konsumsi Bukan Makanan	-	67.893	107.118	168.101
Rata2 Konsumsi per Kapita sebulan	-	189.546	255.931	388.223

Lampiran 5.1
Lanjutan

Kelompok Barang	Gol. Pengeluaran per Kapita Sebulan (Rp)			Rata-rata per kapita
	500.000 - 749.999	750.000 - 999.999	1.000.000 dan Lebih	
(1)	(7)	(8)	(9)	(10)
A. Makanan				
1. Padi- padian	47.836	59.346	70.031	52.601
2. Umbi-umbian	3.377	4.826	6.648	4.384
3. Ikan	17.015	27.848	42.321	26.002
4. Daging	22.394	32.721	60.397	33.493
5. Telur dan susu	28.482	30.122	50.100	31.783
6. Sayur-sayuran	25.373	31.765	41.298	30.094
7. Kacang-kacangan	11.131	13.433	16.572	12.196
8. Buah-buahan	13.896	23.336	44.493	23.896
9. Minyak dan lemak	9.934	13.418	16.940	12.250
10. Bahan minuman	11.287	16.956	20.153	14.358
11. Bumbu-bumbuan	7.556	9.927	14.330	9.749
12. Konsumsi lainnya	9.712	13.097	13.825	10.928
13. Makanan dan minuman jadi	79.907	124.983	215.592	122.038
14. Tembakau dan sirih	33.993	56.427	66.137	44.596
Rata-rata Konsumsi Makanan	321.891	458.206	678.837	428.368
B. Non Makanan				
1. Perumahan dan Fasilitas ruta	166.508	221.151	512.894	271.865
2. Barang dan jasa	87.609	139.769	476.393	213.373
3. Pakaian, alas kaki dan tutup kpla	12.531	15.209	38.430	19.498
4. Barang-barang yang tahan lama	6.249	9.078	37.691	16.900
5. Pajak dan asuransi	9.196	17.651	66.245	28.059
6. Keperluan pesta dan upacara	296	195	35.852	12.365
Rata-rata Konsumsi Bukan Makanan	282.388	403.052	1.167.506	562.060
Rata Konsumsi per Kapita sebulan	604.278	861.259	1.846.343	990.428

Sumber : Susenas Tahun 2013 Kota Cimahi

Lampiran 5.2

Persentase Pengeluaran Rata-rata Per Kapita Sebulan Menurut Kelompok Barang Dan Golongan Pengeluaran Per Kapita Sebulan di Kota Cimahi Tahun 2013

Kelompok Barang	Golongan Pengeluaran per Kapita Sebulan (Rp)			
	Kurang -dari 150.000	150.000 -	200.000 -	300.000 -
(1)	(3)	(4)	(5)	(6)
A. Makanan				
1. Padi- padian	-	17,29	10,81	8,75
2. Umbi-umbian	-	0,54	0,87	0,61
3. Ikan	-	3,19	4,28	3,49
4. Daging	-	2,31	2,38	3,26
5. Telur dan susu	-	3,82	3,14	4,13
6. Sayur-sayuran	-	6,37	5,71	5,50
7. Kacang-kacangan	-	4,56	2,74	1,91
8. Buah-buahan	-	1,43	1,50	2,31
9. Minyak dan lemak	-	2,96	2,16	2,21
10. Bahan minuman	-	2,73	2,93	2,32
11. Bumbu-bumbuan	-	1,29	1,87	1,65
12. Konsumsi lainnya	-	4,96	1,98	2,01
13. Makanan dan minuman jadi	-	12,53	11,69	12,41
14. Tembakau dan sirih	-	0,20	6,08	6,13
Rata-rata Konsumsi Makanan	-	64,18	58,15	56,70
B. Non Makanan				
1. Perumahan dan Fasilitas rupa	-	25,25	29,26	27,43
2. Barang dan jasa	-	7,64	10,39	11,78
3. Pakaian, alas kaki dan tutup kepala	-	1,29	1,26	1,48
4. Barang-barang yang tahan lama	-	0,24	0,12	1,53
5. Pajak dan asuransi	-	1,40	0,83	0,94
6. Keperluan pesta dan upacara	-	-	-	0,14
Rata-rata Konsumsi Bukan Makanan	-	35,82	41,85	43,30
Rata2 Konsumsi per Kapita sebulan	-	100,00	100,00	100,00

Lampiran 5.2
Lanjutan

Kelompok Barang	Gol. Pengeluaran per Kapita Sebulan (Rp)			Jumlah
	500.000 - 749.999	750.000 - 999.999	1.000.000 dan Lebih	
(1)	(7)	(8)	(9)	(10)
A. Makanan				
1. Padi- padian	7,92	6,89	3,79	5,31
2. Umbi-umbian	0,56	0,56	0,36	0,44
3. Ikan	2,82	3,23	2,29	2,63
4. Daging	3,71	3,80	3,27	3,38
5. Telur dan susu	4,71	3,50	2,71	3,21
6. Sayur-sayuran	4,20	3,69	2,24	3,04
7. Kacang-kacangan	1,84	1,56	0,90	1,23
8. Buah-buahan	2,30	2,71	2,41	2,41
9. Minyak dan lemak	1,64	1,56	0,92	1,24
10. Bahan minuman	1,87	1,97	1,09	1,45
11. Bumbu-bumbuan	1,25	1,15	0,78	0,98
12. Konsumsi lainnya	1,61	1,52	0,75	1,10
13. Makanan dan minuman jadi	13,22	14,51	11,68	12,32
14. Tembakau dan sirih	5,63	6,55	3,58	4,50
Rata-rata Konsumsi Makanan	53,27	53,20	36,77	43,25
B. Non Makanan				
1. Perumahan dan Fasilitas ruta	27,55	25,68	27,78	27,45
2. Barang dan jasa	14,50	16,23	25,80	21,54
3. Pakaian, alas kaki dan tutup kpla	2,07	1,77	2,08	1,97
4. Barang-barang yang tahan lama	1,03	1,05	2,04	1,71
5. Pajak dan asuransi	1,52	2,05	3,59	2,83
6. Keperluan pesta dan upacara	0,05	0,02	1,94	1,25
Rata-rata Konsumsi Bukan Makanan	46,73	46,80	63,23	56,75
Rata Konsumsi per Kapita sebulan	100,00	100,00	100,00	100,00

Sumber : Susenas Tahun 2013 Kota Cimahi

Lampiran 5.3
Rata-rata Pengeluaran Per Kapita Penduduk Jawa Barat Tahun 2013
Menurut Kabupaten/Kota dan Jenis Pengeluaran

Kabupaten/Kota	Makanan (Rp)	Non Makanan (Rp)	Total (Rp)
(1)	(2)	(3)	(4)
Jawa Barat	365.320	363.995	729.315
Kab Bogor	363.762	350.535	714.298
Kab Sukabumi	295.190	212.057	507.247
Kab Cianjur	268.037	182.461	450.498
Kab Bandung	333.312	318.797	652.109
Kab Garut	234.420	172.069	406.489
Kab Tasikmalaya	253.196	187.493	440.689
Kab Ciamis	288.440	227.565	516.004
Kab Kuningan	343.856	254.040	597.896
Kab Cirebon	317.619	224.096	541.715
Kab Majalengka	323.611	250.613	574.224
Kab Sumedang	370.107	289.439	659.546
Kab Indramayu	344.293	213.764	558.057
Kab Subang	361.738	313.497	675.235
Kab Purwakarta	445.533	437.336	882.870
Kab Karawang	393.433	329.863	723.296
Kab Bekasi	483.818	441.252	925.069
Kab Bandung Barat	222.981	191.048	414.029
Kota Bogor	428.642	493.314	921.955
Kota Sukabumi	384.880	341.423	726.303
Kota Bandung	473.445	793.821	1.267.266
Kota Cirebon	366.380	402.634	769.014
Kota Bekasi	502.300	653.686	1.155.985
Kota Depok	562.388	873.774	1.436.162
Kota Cimahi	428.368	562.060	990.428
Kota Tasikmalaya	335.972	308.929	644.901
Kota Banjar	308.369	242.013	550.383

Sumber : Susenas Tahun 2013 Kota Cimahi

Lampiran 5.4
Komposisi Rata-rata Pengeluaran Per Kapita Penduduk Jawa Barat
Menurut Kabupaten/Kota dan Jenis Pengeluaran Tahun 2013

Kabupaten/ Kota	Makanan (%)	Non Makanan (%)	Total (%)
(1)	(2)	(3)	(4)
Jawa Barat	50,09	49,91	100,00
Kab Bogor	50,93	49,07	100,00
Kab Sukabumi	58,19	41,81	100,00
Kab Cianjur	59,50	40,50	100,00
Kab Bandung	51,11	48,89	100,00
Kab Garut	57,67	42,33	100,00
Kab Tasikmalaya	57,45	42,55	100,00
Kab Ciamis	55,90	44,10	100,00
Kab Kuningan	57,51	42,49	100,00
Kab Cirebon	58,63	41,37	100,00
Kab Majalengka	56,36	43,64	100,00
Kab Sumedang	56,12	43,88	100,00
Kab Indramayu	61,69	38,31	100,00
Kab Subang	53,57	46,43	100,00
Kab Purwakarta	50,46	49,54	100,00
Kab Karawang	54,39	45,61	100,00
Kab Bekasi	52,30	47,70	100,00
Kab Bandung Barat	53,86	46,14	100,00
Kota Bogor	46,49	53,51	100,00
Kota Sukabumi	52,99	47,01	100,00
Kota Bandung	37,36	62,64	100,00
Kota Cirebon	47,64	52,36	100,00
Kota Bekasi	43,45	56,55	100,00
Kota Depok	39,16	60,84	100,00
Kota Cimahi	43,25	56,75	100,00
Kota Tasikmalaya	52,10	47,90	100,00
Kota Banjar	56,03	43,97	100,00

Sumber : Susenas Tahun 2013 Kota Cimahi

DATA

MENCERDASKAN BANGSA



Badan Pusat Statistik Kota Cimahi
Jl. Entjep Kartawiria No.20 B Citeureup Cimahi
Telp/Fax: (022) 6645985, e-mail:bps3277@bps.go.id
Home Page: cimahikota.bps.go.id